



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara

Laporan Pendataan **CAGAR BUDAYA**

**DI KECAMATAN MABA
DAN KOTA MABA
KABUPATEN
HALMAHERA TIMUR
PROVINSI MALUKU UTARA**



**Komang Ayu Suwindiatrini, S.S.
Iffah Izzatun Nida, S.Sn.
Risno Wahid, S.H.
Nasrudin M. Nur
Julita Machmud, S.E
Onyong Lukman**

DAFTAR ISI

BAB I.....	2
A. LATAR BELAKANG	2
B. DASAR HUKUM.....	3
C. MAKSUD DAN TUJUAN	4
D. SASARAN KEGIATAN	4
E. RUANG LINGKUP KEGIATAN	4
F. HASIL YANG DIHARAPKAN	5
G. METODE PELAKSANAAN.....	5
H. WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN	6
I. ANGGOTA TIM DAN URAIAN TUGAS.....	7
BAB II.....	9
A. LETAK GEOGRAFIS	9
B. LATAR SEJARAH.....	12
BAB III	21
BAB IV	101
A. KESIMPULAN.....	101
B. REKOMENDASI	102
LAMPIRAN.....	104
A. GAMBAR.....	104
B. PETA	110
C. FOTO.....	111
D. DAFTAR INFORMAN	118
LEMBAR PENGESAHAN	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kabupaten Halmahera Timur sebelumnya merupakan wilayah administrasi dari Kabupaten Halmahera Tengah. Saat dimekarkan menjadi kabupaten, wilayah kabupaten Halmahera Timur hanya terdiri atas 45 desa dalam 4 kecamatan yakni Maba, Maba Selatan, Wasile dan Wasile Selatan dengan ibukota atau pusat pemerintahannya di Maba. Melalui Peraturan Pemerintah Daerah Nomor 4 Tahun 2006, Halmahera Timur kemudian dimekarkan menjadi 10 kecamatan antara lain Kecamatan Kota Maba, Maba Tengah, Maba Utara, Maba Tengah, Wasile Utara, Wasile Tengah dan Wasile Timur dengan jumlah desa sebanyak 102¹.

Di lain sisi sejak dulu, Maluku dikenal sebagai wilayah yang kaya akan sumber komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi di pasaran dunia. Oleh sebab itu wilayah ini telah dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan dunia sekaligus jalur lintasan perdagangan internasional yang menghubungkan berbagai negara untuk saling bertukar komoditi.

Oleh karenanya Maluku dikenal sebagai salah satu pusat kekayaan rempah-rempahnya, dan hal ini telah menjadi perhatian dunia. Persaingan dunia yang kemudian juga melibatkan persaingan lokal dalam hal penguasaan perdagangan. Tidak bisa dipungkiri, wilayah Maluku telah menjadi ajang persaingan ekonomi dan perdagangan, sekaligus juga berhubungan dengan kekuasaan. Sudah jelas, kekuatan ekonomi dan perdagangan telah menegaskan adanya kekuatan-kekuatan politik atau kekuasaan dalam suatu wilayah untuk menguasai wilayah lainnya.

Di Maluku Utara sendiri, terdapat empat bandar besar seperti Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Tidore membawahi bandar-bandar Halmahera Timur, Kepulauan Raja Empat dan Papua Barat. Ternate membawahi Bandar-bandar di Kepulauan Banggai, pesisir timur sampai utara Sulawesi; Jailolo membawahi bandar-bandar di Halmahera Barat².

¹ https://dspace.uii.ac.id/bitstream/rismanto_ridwan_SH-dspace_UII. Tanggal 24 Agustus 2021 Pukul 12:37 WIT

² <http://download.garuda.ristekdikti.go.id>

Wuri Handoko (Balai Arkeologi Ambon)GERAK NIAGA MALUKU-PAPUA ZONA EKONOMI DAN KEKUASAAN ISLAM. Tanggal Pengambilan 26 Agustus 2021 Pukul 14:00 WIT

Berdasarkan ulasan singkat di atas Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara pernah menurunkan empat (4) kali Tim pendataan sekitar pada Tahun 2010, 2012, 2013 dan 2020 namun dimana lokasi pendataan hanya sebatas di Wilayah Kecamatan Wasile Selatan Desa Saramaake dan Kecamatan Wasile Tengah Desa Hate Tabako dan Desa Lolobata, Namun dari sejarah yang di ulas sebelumnya di atas ternyata di Kota Maba dan Kecamatan Maba belum tersentuh dalam pendataan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara.

Maka BPCB Maluku Utara menduga bahwa adanya cerita dan bukti sejarah di balik peristiwa tersebut, mulai dari peristiwa politik, ekonomi dan budaya serta pada fase Animesme yang pernah berlangsung di Kota Maba dan Kecamatan Maba, Kabupaten Halmahera Timur. Maka dari latar belakang itulah BPCB Maluku Utara menurunkan tim pendataan ke lapangan guna melakukan inventarisasi secara keseluruhan di bagian Kota Maba, dan Kecamatan Maba Kabupaten Halmahera Timur.

B. DASAR HUKUM

- a. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- b. Undang-Undang Nomor 05 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2020 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- e. Keputusan Bupati Halmahera Timur Nomor : 188.45/430-171/2013 tentang Penetapan Bangunan, Benda-Benda Bersejarah, Kesenian Tradisional Oaerah, Objek Dan Daya Tarik Wisata Sebagai Milik Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Timur.
- f. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara Tahun Anggaran 2021 Nomor SP DIPA-023.15.2.477803/2021.
- g. Surat Tugas Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara Nomor 0458 F7.11/KP.04.00/2021.

C. MAKSUD DAN TUJUAN

a. Maksud

1. Mengamati secara langsung potensi cagar budaya dan yang di duga cagar budaya yang ada di Kota Maba dan Kecamatan Maba Kabupaten Halmahera Timur.
2. Melakukan pendataan secara keseluruhan potensi cagar budaya dan yang diduga sebagai cagar budaya yang di Kota Maba dan Kecamatan Maba Kabupaten Halmahera Timur.

b. Tujuan

1. Mendapatkan data terbaru dari potensi cagar budaya di Kota Maba dan Kecamatan Maba Kabupaten Halmahera Timur.
2. Menjadikan temuan cagar budaya sebagai database potensi cagar budaya yang ada di Kota Maba dan Kecamatan Maba.

D. SASARAN KEGIATAN

Adapun sasaran kegiatan pedataan ini adalah semua Cagar budaya maupun yang masih diduga sebagai cagar budaya yang ada di Kabupaten Halmahera Timur khususnya di Kota Maba dan Kecamatan Maba di inventarisir secara keseluruhan sehingga menjadi database.

E. RUANG LINGKUP KEGIATAN

Menyakut dengan ruang lingkup kegiatan pada pendataan kali ini adalah semua cagar budaya yang tersebar di wilayah Kota Maba dan Kecamatan Maba. Untuk mendapatkan data yang maksimal, tim pedataan turun ke lapangan secara langsung untuk mencari tahu penyebaran cagar budaya dan bahkan yang diduga sebagai cagar budaya, sehingga kebutuhan Tim pendataan di lapangan dalam memperoleh data tersebut dapat secara jelas dan tepat pada sasaran yang di maksudkan, dilakukan juga wawancara masyarakat, pemuka adat, dan/atau pemerintah sekitar. Adapun data penunjang lainnya adalah melalui data kepustakaan yang bisa dijadikan sebagai bahan referensi.

F. HASIL YANG DIHARAPKAN

Agar hasil temuan dari kegiatan pendataan cagar budaya dan yang diduga sebagai cagar budaya tersebut dapat dimanfaatkan dengan optimal, maka harus dilestarikan dengan cara perlindungan, penyelamatan, pemeliharaan, pemanfaatan dan pengawasan dalam bentuk pengendalian secara tepat. Untuk mewujudkan hal tersebut di atas maka akurasi data (database) benda cagar budaya harus diperlukan sehingga menjadi rujukan untuk kebijakan teknis perlindungan, penyelamatan, pemeliharaan, pemanfaatan dan pengawasannya. sebagaimana hal tersebut di tuangkan didalam amanat Undang-Undang Cagar Budaya Nomor : 11 Taun 2010 dan Undang-Undang Pemanjuaan kebudayaan Nomor : 5 Tahun 2017 sehingga dapat direalisasikan sebagaimana mestinya.

G. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan inventarisasi potensi cagar budaya dilakukan dengan prinsip survei yaitu usaha sistematis untuk mengumpulkan dan mendatakan peninggalan purbakala untuk mengadakan evaluasi atas tinggalan tersebut.

Adapun data yang diambil dalam kegiatan ini diantaranya:

1. *Data arkeologis*, merupakan informasi murni yang belum ditafsirkan, diubah, atau dimanipulasi yang didapat oleh peneliti dari hasil pengamatan terhadap tinggalan arkeologi³, hal tersebut ini meliputi; Data History; Data Non History; serta sifat dari data arkeologi Movable (Benda yang bisa di Pindahkan) Data Non-Movable (Benda yang tidak bisa di pindahkan).
2. Identitas objek Meliputi: Nama Objek; Katagori Objek; Periode Masa; Letak Wilayah Aminstasi; Letak Geografis; Letak titik Kordinat; Ukuran; Luang Bangunan; Luas Lahan; Bahan; Batas-Batas Lokasi Objek Cagar Budaya, Sejarah; Kepemilikan; Pengusaan; serta Pengelolaan Cagar Budaya.
3. *Sketsa*, merupakan bentuk perekaman data/objek dengan melihat langsung yang kemudian dituangkan dalam bentuk gambar;

³ <https://gjb3112annapus.wordpress.com/2011/01/07/data-arkeologi/> Tanggal 27 Agustus 2021 Pukul 10:57 WIT

4. *Hand survey*, yang meliputi perekaman dengan mengukur objek dengan menggunakan tangan berdasarkan penilaian peralatan sederhana;
5. *Fotografi*, menggunakan alat kamera untuk mendapatkan data langsung dari objek dalam bentuk 2 dimensi dengan bantuan skla.
6. Pencatatan lokasi cagar budaya dengan diperbantukan dengan alat *Global Positioning System (GPS)* ;
7. *Data lingkungan*, berkaitan tata letak lokasi potensi cagar budaya yang bersingungan langsung dengan potensi cagar budaya yang ada di sekitar.

H. WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan selama 12 hari dari tanggal 19 Agustus s/d 30 Agustus 2021 yang dilaksanakan di Kabupaten Halmahera Timur meliputi Derah Kota/Kabupaten Maba, Kecamatan Maba. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:

Tanggal												
Kegiatan	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
Persiapan												
Perjalanan Ternate-Haltim												
Pelaksanaan												
Urusan perizinan												
Melakukan Kordinasi dengan Dinas												
Melakukan pengumpulan data												
Pembuatan laporan												
Perjalanan Haltim-Ternate												

I. ANGGOTA TIM DAN URAIAN TUGAS

Kegiatan ini beranggotakan 4 (empat) staf dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara dan 2 tenaga dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Halmahera Timur. Adapun anggota tim dan uraian tugas sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan	Uraian Tugas
1	Komang Ayu S.S.	Koordinator	<ul style="list-style-type: none">- Mengkoordinir jalannya kegiatan- Menyiapkan perijinan dan akomodasi- Menyiapkan rencana perjalanan dan rencana kerja- Melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat- Menyiapkan instrumen pendataan- Melakukan pendataan arkeologis- Membuat peta sebaran ODCB- Menyusun laporan akhir
2	Iffah Izzatun Nida, S.Sn.	Anggota	<ul style="list-style-type: none">- Melakukan pendataan sejarah- Melakukan pendokumentasian secara mendetail- Melakukan pengukuran dan sketsa- Menyusun laporan akhir
3	Risno Wahid, S.H.	Anggota	<ul style="list-style-type: none">- Menyiapkan alat dan bahan- Bertanggung jawab atas dokumentasi kegiatan selama kegiatan berlangsung- Menghubungi narasumber- Menyusun laporan akhir

4	Nasrudin M Nur	Anggota	<ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan alat dan bahan - Melakukan pendataan kondisi lingkungan - Bertanggung jawab atas dokumentasi kegiatan selama kegiatan berlangsung - Melakukan wawancara - Menyusun laporan akhir
5	Julita Machmud, S.E	Anggota	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan wawancara - Penunjuk Jalan
6	Onyong Lukman	Anggota	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan wawancara - Penunjuk Jalan

BAB II GAMBARAN UMUM

A. LETAK GEOGRAFIS

Kabupaten Halmahera Timur adalah salah satu kabupaten yang berada Provinsi Maluku Utara, tepatnya berada di Pulau Halmahera yang merupakan salah satu pulau besar di provinsi Maluku Utara. Berawal dari Provinsi Maluku sejak Indonesia merdeka, yang kemudian provinsi tersebut pecah menjadi Provinsi Maluku dan Maluku Utara pada tahun 2000 dan selanjutnya, salah satu kabupaten di Provinsi Maluku Utara, yaitu Kabupaten Halmahera Tengah, dibagi menjadi 3 (tiga) daerah otonom baru, yaitu Kabupaten Halmahera Tengah (induk), Kabupaten Halmahera Timur dan Kota Tidore Kepulauan. Kabupaten Halmahera Timur ini merupakan pemekaran dari daerah induk Kabupaten Halmahera Tengah sejak tahun 2003. Pusat pemerintahan saat ini (2021) berada di kecamatan Kota Maba.



Logo Kabupaten Halmahera Timur (sumber : google)

Kabupaten Halmahera Timur merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 0 - 82 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi 0040' - 0104' Lintang Utara dan 126045' - 129030' Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Halmahera Timur, merupakan daratan seluas 6.538,10 km².

Wilayah Kabupaten Halmahera Timur berbatasan dengan :

Utara : Kabupaten Halmahera Utara

Timur : Laut Halmahera dan Samudera Pasifik

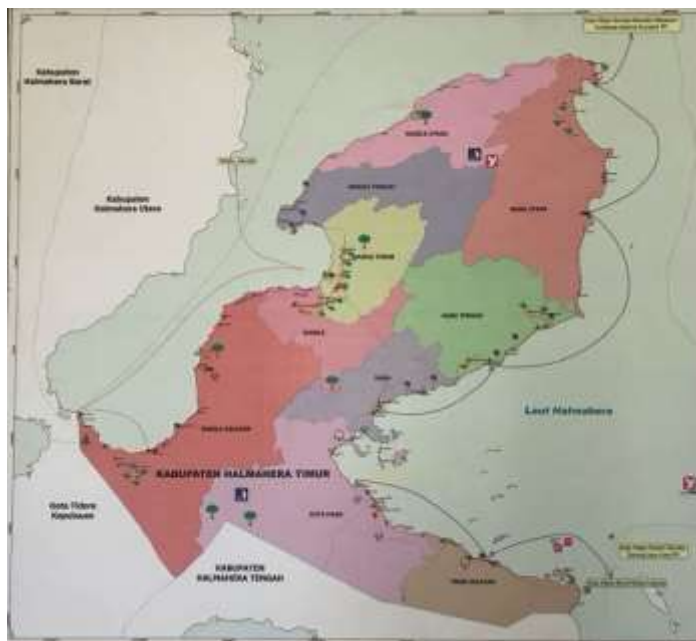
Selatan: Kabupaten Halmahera Tengah

Barat : Kota Tidore Kepulauan

Penduduk kabupaten Halmahera Timur, pada umumnya merupakan etnis atau suku Maba, dan ada juga sebahagian suku Togutil, Tobelo, dan suku Logion. Beberapa pendatang dari daerah lain juga ada di Kota Maba seperti suku Jawa, Buton dan lainnya. Berikut adalah nama kecamatan beserta luasnya yang terdapat di Kabupaten Halmahera Timur :⁴

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas
Maba Selatan	Bicoli	413,34
Kota Maba	Maba Sangaji	1.022,09
Wasile Selatan	Nusa Jaya	1.175,48
Wasile	Cemara Jaya	337,32
Wasile Timur	Dodaga	381,67
Wasile Tengah	Lolobata	617,52
Wasile Utara	Labi-Labi	552,44
Maba	Buli	385,53
Maba Tengah	Wayamli	681,43
Maba Utara	Dorosago	971,28
Halmahera Timur		6.538,10

⁴ Katalog Kabupaten Halmahera Timur dalam Angka 2021, BPS Halmahera Timur



Peta administrasi Kabupaten Halmahera Timur

(koleksi dokumentasi di Ruang Kepala Disbudpar kabupaten Halmahera Timur, 2021)

Untuk Kecamatan Kota Maba, Kabupaten Halmahera Timur, Maluku Utara ini secara astronomis terletak pada $0^{\circ}03'25''$ – $0^{\circ}05'10''$ LU Lintang Utara dan $127^{\circ}05'45''$ – $128^{\circ}27'20''$ BT Bujur Timur. Luas Kecamatan Kota Maba dengan ibukota kecamatannya adalah Desa Maba Sangaji ini adalah 1.022,09 km² Berikut adalah perbatasan dari kecamatan Kota Maba:

Utara : Kecamatan Maba

Selatan: Kabupaten Halmahera Tengah

Barat : Kecamatan Wasile Selatan

Timur : Kecamatan Maba Selatan

Terdapat 6 desa di Kecamatan Kota Maba, yaitu:

1. Maba Sangaji
2. Soa Laipoh
3. Soa Sangaji

(Masyarakat menyebut soa Laipoh dan Soa Sangaji sebagai Mabapura)

4. Soagimalaha
5. Tewil, dan
6. Wailukum.

Sedangkan untuk Kecamatan Maba, Kabupaten Halmahera Timur, Maluku Utara ini secara astronomis, terletak pada 0 049'15'' - 1 01'5'' Lintang Utara dan 128 09'35'' – 128 027'20'' Bujur Timur. Luas kecamatan Maba adalah 385,53 km² dengan ibukota kecamatannya adalah desa Buli. Berikut adalah perbatasan dari Kecamatan Kota Maba:

Utara : Kecamatan Maba Tengah

Selatan: Kecamatan Kota Maba

Barat : Kecamatan Wasile

Timur : Teluk Buli

Terdapat 10 desa di Kecamatan Maba ini, yaitu:

1. Buli Asal
2. Buli Karya
3. Buli
4. Sailal
5. Wayafli
6. Desa Teluk Buli
7. Baburino
8. Gamesan
9. Geltoli, dan
10. Pekaulang.

B. LATAR SEJARAH

1. Maluku Utara dan Halmahera Timur Sebelum dan Sesudah Masuknya Islam

Sebelum masuknya Agama Islam, penduduk asli Maluku Utara telah memiliki kepercayaan yang disebut kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme adalah segala sesuatu memiliki jiwa (dan mungkin perasaan dan niat) dan berlaku untuk semua seperti hewan, tumbuhan, benda-benda dan bahkan gunung dan mata air. Bentuk penghormatan tersebut bisa berupa pemberian sesaji dan juga melakukan pemujaan. Sedangkan Dinamisme adalah sebuah keyakinan yang mempercayai jika seluruh benda yang terdapat di dunia ini apakah itu masih hidup ataupun sudah mati tetap memiliki kekuatan gaib, misalnya benda-benda pusaka, keris, mangkok putih, tombak, maupun lambang kerajaan. Hal ini menunjukkan adanya sistem kepercayaan yang primitif pada

masyarakat Maluku Utara masih sangat kuat.⁵ Sebagian masyarakat masih melestarikan kepercayaan tersebut. Upacara menanam ari-ari menurut tata cara adat dan memberikan sesajen di kuburan tua merupakan beberapa contoh yang masih dapat ditemui.

Hal ini dibuktikan dengan masih ditemukannya tempat persembahan di beberapa tempat khususnya di Halmahera Timur, yang disebut oleh masyarakat sebagai rumah adat. Rumah adat ini di wariskan dan di rawat secara turun temurun. Penyebutan rumah adat ini sesuai dengan SK Bupati Halmahera Timur nomor : 188.45/430-171/2013 tentang penetapan bangunan / benda bersejarah dan kesenian tradisional daerah sebagai milik pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Rumah adat Lol Piyai yang merupakan salah satu rumah adat di Desa Sangaji Kecamatan Kota Maba, Halmahera Timur, Maluku Utara (Dok.BPCB Malut, 2021)

Penelitian yang dilakukan para ahli Belanda pada abad ke-18 menunjukkan adanya kesamaan antara orang Gamrange, dalam hal ini meliputi tiga wilayah yakni, Maba, Patani dan Weda dengan orang Papua Kepulauan. Penelitian tersebut kemudian diperkuat dengan temuan linguistik, di mana bahasa kedua suku bangsa tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam rumpun Bahasa Austronesia. Penuturnya meliputi orang-orang Halmahera Utara, Morotai, Papua Barat. Diperkirakan sekitar 10.000-15.000 tahun yang lalu, mereka pertama kali mendiami kawasan timur Indonesia. Pada masa selanjutnya

⁵ Jurnal Penelitian Humano vol. 9 – Dari Timur Islam Nusantara Maluku Utara, Taufiq Abdullah, 2018 <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/humano/article/view/898>

kedua wilayah tersebut (Gamrange dan Papua Kepulauan) berada dalam kekuasaan Kesultanan Tidore⁶.

Kedatangan orang-orang Melayu ke Maluku terjadi dalam dua gelombang. Pertama dinamakan gelombang proto-Melayu dan yang kedua disebut dengan doutro-Melayu. Kehadiran duotro-Melayu membuat kelompok pertama menjadi terdesak, kemudian mereka berpindah ke wilayah pedalaman dan membentuk komunitas kecil. Orang Alifuru di pedalaman Halmahera dan suku-suku terasing lainnya diprediksi merupakan bagian dari kelompok yang tersingkir. Mereka mendiami tepian danau, hulu sungai, serta terdiri dari beberapa suku: suku Tobaru di Galela, Wayoli di Sahu, Boenge di Ibu, Pagu di Kao, Kusuri di Tobelo, dan suku-suku lainnya yang terdapat di Halmahera Timur serta Kepulauan Sula.⁷

Perkembangan kebudayaan di Maluku Utara dibagi ke dalam empat periode. Pertama, masa pra-Islam atau yang dikenal dengan masa Animisme dan Dinamisme. Selanjutnya ketika Islam masuk dan berkembang di Maluku Utara, yang memberikan pengaruh ke sendi-sendi kehidupan masyarakat hingga tata pemerintahan di kesultanan. Kedatangan para pedagang yang berasal dari Asia, meliputi Tiongkok, Arab, Persia, Gujarat juga ikut mewarnai kebudayaan masyarakat Maluku Utara. Terakhir, para petualang bangsa Eropa yang menginjakkan kakinya di sini juga ikut membentuk peradaban baru di daerah ini. Pertemuan antara dua kebudayaan yang berbeda kemudian membentuk proses akulturasi, di mana satu sama lain saling mempengaruhi dan itu bisa kita lihat dan rasakan sampai saat ini.⁸

Sejak diterimanya agama Islam di Maluku Utara abad ke-15 oleh Kolano Kaicil Marhum (1465-1486), maka Islam dianut semua lapisan masyarakat bahkan diserap secara kelembagaan dalam hal ini kerajaan di Maluku Utara terutama kerajaan Ternate yang dapat dipandang sebagai kerajaan Islam pertama di Maluku Utara. Kemudian perkembangan Islam selanjutnya diadopsi Zainal Abidin dari sunan Ampel yaitu dalam sebuah konsep yang dipadukan dengan lembaga adat dan tradisi rakyat Maluku Utara. Adopsi paling mendasar atas institusi Islam adalah penggantian predikat Kolano (raja) dirubah sultan. Tokoh yang harus disebut karena jasanya mentransformasikan Islam ke

⁶ Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah*, hlm. 1

⁷ *Ibid.*, hlm. 2

⁸ Sahrudin, *Selayang Pandang Kebudayaan Maluku Utara*, hlm.8

dalam kelembagaan kerajaan adalah Zainal Abidin, raja Ternate pertama yang menjadi Sultan.⁹

Pada awalnya, yang disebut dengan Maluku meliputi Ternate, Tidore, Makian, dan Moti. Keempat wilayah ini bernama “Moloku Kie Raha” yang artinya “persatuan empat Kolano (kerajaan)”, dan sesudah terjadi Perjanjian Moti pada abad ke-14 Masehi, Kerajaan Makian pindah ke Bacan (Halmahera Selatan), sedangkan Kerajaan Moti pindah ke Jailolo (Halmahera Barat).¹⁰

Meskipun Agama Islam masuk ke Kerajaan Tidore, Jailolo dan Bacan bersamaan dengan Ternate, tetapi peran Ternate sangat dominan. Posisinya sebagai pusat perdagangan cengkeh membuat para pendatang dan pedagang harus singgah di kota ini. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh komitmen Sultan dalam menyiarkan agama Islam.¹¹

2. Halmahera Timur di Bawah Pengaruh Kesultanan Tidore

Persaingan sengit antara kedua bangsa Iberia; Spanyol dan Portugis dalam mencari koloni baru dan daerah penghasil rempah membuat mereka menjadi bangsa yang unggul dari segi teknologi perkapalan. Kedua bangsa tersebut berlomba-lomba untuk mewujudkan misinya. Jika Portugis berlayar ke arah timur, Spanyol memilih rute ke arah barat. Portugis sampai di Ternate pada tahun 1512 dan langsung bekerja sama dengan Kesultanan Ternate. Sembilan tahun setelah itu, tepatnya tahun 1521, armada Spanyol berlabuh di Tidore.

Sebelum kedatangan bangsa Eropa, dua kesultanan tersebut selalu terlibat dalam sebuah persaingan dagang dan pengaruh kekuasaan ke daerah-daerah yang ada di sekitar. Setelah berlabuhnya Portugis dan Spanyol di kedua daerah tersebut semakin menambah panas rivalitas keduanya. Portugis dan Spanyol melihat kondisi tersebut sebagai peluang untuk menawarkan bantuan sekaligus memonopoli perdagangan rempah.

⁹ Jurnal Penelitian Humano vol. 9 – Dari Timur Islam Nusantara Maluku Utara, Taufiq Abdullah, 2018 <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/humano/article/view/898>

¹⁰ Sejarah Kesultanan Tidore : Pendiri, Kejayaan &Daftar Raja-Sultan, Alhidayah Parinduri, 2021 <https://tirto.id/sejarah-kesultanan-tidore-pendiri-kejayaan-daftar-raja-sultan-gag2>

¹¹ M. Saleh Putuhena, *Proses Perluasan Agama Islam di Maluku Utara*, hlm.78

Upaya ternate melebarkan pengaruhnya sampai ke daerah-daerah yang ada di bagian selatan, seperti Ambon, Pulau Buru, Saparua, Hitu, Banda hingga Bima. Sedangkan di sebelah barat, kekuasaannya sampai ke Banggai dan Makassar. Mindanao, Manado, Gorontalo juga tak luput dari pengaruhnya. Sementara itu, Kesultanan Tidore melakukan ekspansi ke arah timur, meliputi Halmahera Tengah dan Timur, Seram Bagian Timur, beberapa desa di Ambon serta daerah-daerah yang berada di Kepulauan Raja Ampat dan Papua.

Persaingan menjadi bandar dagang ketika itu juga merembes kepada persaingan politik, yakni mencari mitra dagang yang mempunyai kedudukan kuat dalam politik dan mempunyai kekuatan militer. Kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol membuka babak baru rivalitas antara Ternate dengan Tidore. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Sultan Almansur untuk mengimbangi kekuatan Ternate adalah mengirim utusan yang bernama Gurabesi beserta Sangaji Patani untuk menaklukan Papua Daratan. Beberapa tahun setelah itu, daerah tersebut resmi berada dalam kekuasaan Tidore. Selain itu, empat orang kapita, masing-masing Kapita Maba, Patani, Bicoli dan Buli berhasil mempersempit Kepulauan Raja Ampat untuk Sultan Almansur.¹²

Maba, Patani, Weda atau yang dikenal dengan istilah Gamrange, adalah wilayah penting bagi Kesultanan Tidore. Wilayah ini menghasilkan ambar, tempurung penyu, burung cenderawasih, budak-budak dan rempah-rempah. Komoditas tersebut kemudian dijual kembali oleh Tidore ke pasar-pasar yang tidak terjangkau oleh bangsa Eropa dan daerah ini di kemudian hari ikut serta membantu Tidore dalam perang melawan Belanda.¹³

Pada tahun 1716, daerah Halmahera Timur meliputi Weda, Patani, Bicoli, Maba dan Pulau Gebe melakukan pemberontakan. Perkaranya adalah pembayaran upeti yang terlalu mahal dan memberatkan rakyat. Untuk mengatasi pemberontakan tersebut, Tidore meminta bantuan kepada VOC. Di sisi lain, Ternate memanfaatkan kesempatan itu dengan menawarkan bantuan kepada rakyat Halmahera Timur. Mereka diterima dan

¹² Adnan Amal, *op.cit.*, hlm.98

¹³ Leonard Andaya, *Dunia Maluku Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal*, hlm.120

dipindahkan untuk sementara waktu ke daerah kekuasaan Ternate, meliputi Pulau Kayoa, Gane Barat, Foya, Kao, dan Galela.¹⁴

Dari beberapa kelompok masyarakat Maba, hanya tiga saja yang memutuskan untuk tetap berada dalam kekuasaan Tidore, selebihnya membelot ke Ternate. Para pemberontak tersebut kemudian memberikan hadiah berupa budak laki-laki ke penguasa Ternate. Sebagai gantinya, mereka diberikan tombak dan pedang sebagai simbol perjanjian perlindungan dari Ternate. Sultan juga memerintahkan mereka untuk menunggu instruksi pergi ke Gamsungi, di sana mereka diberikan peluru senapan, mesiu dan peralatan perang lainnya.¹⁵

Tidore dan VOC memang berhasil menumpas pemberontakan, namun bantuan yang diberikan VOC menjadi sumber masalah di kemudian hari. VOC dengan mudah mencampuri urusan internal kesultanan. Puncaknya, VOC merusak tradisi pewarisan tahta kerajaan di kesultanan Tidore, Ayah pangeran Nuku (Sultan Jamaluddin) diasingkan ke Batavia, Nuku tidak menjadi sultannya, namun adiknya (Sultan Kamaluddin). Hal ini terjadi karena Belanda tidak suka dengan Nuku. Usia pemerintahan Sultan Kamaluddin tidak berlangsung lama, Belanda menurunkan sultan dari tampuk pimpinan karena tidak mau diatur. Sebagai gantinya, Belanda kemudian mengangkat Patra Alam sebagai Sultan.

Keputusan itu mengundang kontroversi, Nuku tidak menerimanya karena beralasan bahwa Patra Alam tidak berhak menjadi sultan dan ia hanya seorang keturunan Raja Muda. Sebelum Patra Alam naik tahta, Nuku pergi ke Patani untuk menggalang aliansi. Dari sini, ia kemudian menjadikan daerah Gamrange, meliputi Maba, Patani dan Weda sebagai basis kekuatan melawan Belanda. Daerah-daerah yang ada di seberang lautan, seperti Seram Timur, Raja Ampat, dan orang-orang Tobelo, Galela, Loloda yang ada di Halmahera Timur menyatakan kesediannya untuk berjuang bersama Nuku.

Setelah berjuang menyerang dan beberapa wilayah dan mengalami kekalahan, singkat cerita Tidore berhasil dikuasai kembali pada tahun 1801. Namun pertempuran melawan VOC masih terus berlangsung hingga Sultan Nuku menghembuskan nafas terakhir.¹⁶ Wafatnya Sultan Nuku membawa kesedihan dan memukul mental para

¹⁴ Adnan Amal, *op. cit.*, hlm. 109

¹⁵ Leonard Andaya, *op. cit.*, hlm.269

¹⁶ Pasukan Laut Legendaris Papua: menhalau VOC, mengharu Biru Lautan, Danu Damarjati-detiknews, 2018 <https://news.detik.com/berita/d-4344718/pasukan-laut-legendaris-papua-menghalau-voc-mengharu-biru-lautan>

pendukungnya di Halmahera Timur (Maba, Patani, Bicoli, dan Gebe), Weda, Seram Timur, Raja Ampat, dan lain-lain. Kesultanan Tidore pun kembali ke masa sebelum pemerintahan Nuku, yakni sering terjadi perebutan kekuasaan dan Belanda dengan mudah mencampuri urusan kesultanan.



Struktur benteng Osowoyo yang menurut warga adalah tempat perhentian sultan yang terdapat di desa Sangaji kecamatan Kota Maba (Dok. BPCB Malut 2021)

3. Belanda di Halmahera Timur

Sepeninggal Nuku, Tidore dipimpin oleh Sultan Zainal Abidin. Upaya Belanda menggulingkan pemerintahannya dari dalam mengalami kegagalan. Serangan yang dilancarkan Belanda membuat Sultan Zainal Abidin beserta pengikutnya harus melarikan diri ke Maba. Belanda tetap memburu sultan hingga ke Maba. Selain itu, kedatangan Belanda juga menghancurkan pohon-pohon cengkeh yang ada di Maba. Kondisi tersebut semakin menambah kebencian di hati para penduduk Maba dan mereka pun membalas dengan melakukan penjarahan dan penyerangan.

Belanda cukup kesulitan membasmi para penjarah tersebut, bahkan sampai memakan waktu lima puluh tahun. Belanda pun harus bekerja sama dengan Ternate untuk menumpas aksi yang dilakukan oleh para penjarah dan perompak. Daerah operasinya berada di sekitar Maluku Tengah hingga pantai timur Sulawesi. Tidak hanya warga Maba saja yang terlibat, warga Patani, Weda, Galela, Tobelo juga ikut ambil bagian dalam

perompakan tersebut, bahkan mereka juga bekerja sama dengan perompak Mindanao, Balangingi dari Filipina Selatan.¹⁷

Selain mencari rempah, kedatangan bangsa Eropa juga untuk mewujudkan misi *gold, glory dan gospel*. Kekayaan dan kejayaan bisa terwujud dengan memonopoli perdagangan rempah dan komoditas lain. Selain menjalankan dua misi tersebut, bangsa Eropa juga ikut menyebarkan agama Katolik dan Protestan di wilayah Maluku Utara. Misi Jesuit atau dikenal dengan penybaran Agama Katolik dimulai oleh Portugis. Misi ini awalnya berjalan dengan mulus namun setelah Sultan Khairun dibunuh oleh Portugis, misi tersebut langsung dihentikan oleh Sultan Baabullah.

Agama Protestan diperkirakan hadir di Maluku sekitar tahun 1621. Batavia kemudian mengirimkan dua orang pendeta untuk bertugas di daerah Ternate dan sekitarnya. Aktivitas penginjilan mulai dilakukan di daerah Bacan, Obi dan Makian. Namun selama lebih dari dua setengah abad, perkembangannya tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Barulah pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20, misi tersebut mulai memperoleh hasil yang menggembirakan di daerah Halmahera Utara dan Halmahera Timur. Perkumpulan zending negeri Belanda mulai menjalankan misinya di Halmahera, dimulai dari Galela, Tobelo hingga berlanjut ke Kao, Loloda, Buli, Weda, Dodinga, Morotai dan Jailolo. Dalam menjalankan misi tersebut para pendeta Belanda juga dibantu oleh para pendeta lokal yang didatangkan dari Ambon.¹⁸

Setelah Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, Belanda tetap berniat untuk kembali menguasai negara Indonesia. Serangkaian aksi dilakukan oleh Belanda mulai dari Agresi Militer I dan II, hingga mempersempit wilayah Indonesia dalam berbagai perundingan. Salah satu daerah yang diincar oleh Belanda selepas Kemerdekaan Indonesia adalah Irian Barat atau yang dikenal hari ini dengan nama Papua. Berbagai upaya dilakukan, mulai dari Konfrensi Malino hingga Konfrensi Meja Bundar. Upaya pemisahan Papua dari wilayah Indonesia terlihat jelas di Konfrensi Meja Bundar, di mana pembicaraan mengenai Irian Barat ditunda hingga satu tahun setelah konfrensi itu ditandatangani.

¹⁷ Leonard Andaya, *op.cit.*, hlm.161

¹⁸ Leonard Andaya, *Ibid.*, hlm. 181

Pembicaraan mengenai Irian Barat menemui jalan buntu dan hubungan antara Indonesia dengan Belanda semakin memanas, puncaknya ketika Indonesia mengakhiri hubungan diplomatik dengan Belanda tahun 1960. Sukarno yang kala itu menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia langsung merancang strategi dengan membentuk Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat dan mengumumkan Tri Komando Rakyat (Trikorra). Untuk menggalang dukungan rakyat, Sukarno mulai bersafari dan berpidato ke daerah-daerah. Buli, Halmahera Timur adalah salah satu daerah yang pernah dikunjungi oleh Sukarno.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh tim pendataan dengan salah satu saksi sejarah yang bernama Hj. Nursafa Darama. Beliau ketika itu masih duduk di bangku sekolah dasar dan bertugas mengalungi bunga di leher Sukarno. Beberapa jam sebelum kedatangan Sukarno, Helikopter sudah berputar-putar di langit Buli dan menjatuhkan maklumat yang berisi informasi kedatangan sang presiden. Kapal Gajah Mada yang membawa Sukarno berlabuh di Pelabuhan Buli sekitar pukul 11.00 WIT. Masyarakat Buli, Maba, Bicoli dan daerah sekitar berduyun-duyun menyambut kedatangannya. Mereka membawa makanan dan apa saja yang mereka miliki untuk diberikan ke pemimpin Indonesia pada waktu itu.

BAB III
HASIL PENDATAAN

1.

Nama Objek	: Jere Waimya
Kategori Objek	: Struktur
Periode/Masa	:
Letak Administratif	
Jalan	: Jalan Waimya
Desa/Kelurahan	: Soagimalaha
Kecamatan	: Kota Maba
Kabupaten/Kota	: Halmahera Timur
Provinsi	: Maluku Utara
Kode Pos	: 97862
Letak Geografis	
Zona UTM	: 52 N
X	: 0422186
Y	: 0075453
Ketinggian	: 3 meter
Ukuran	
Panjang dinding pelindung	: 12 meter
Lebar dinding pelindung	: 9 meter
Tinggi	:
Diameter jere	: 5.5 meter
Luas area pelindung	: 108 meter
Bahan	: Karang, batu.
Batas-Batas	
Utara	: Pepohonan, jalan.
Selatan	: Pepohonan.
Timur	: Pepohonan, jalan, pantai.
Barat	: Pepohonan.

Kondisi saat ini	: Bersih dan terawat.
Sejarah	:
Deskripsi	: Jere Waimya terletak tidak jauh dari jalan raya, walaupun tidak ada papan nama namun jalan setapak akan mengarahkan pengunjung masuk ke dalam areal jere ini. Terlindungi oleh dinding berukuran 12 x 9 meter dan juga pagar besi (kondisi rusak setengahnya, sehingga harus dibuka dengan hati-hati). Dari luar tampak sebuah jere berukuran besar, dengan diameter 5.5 meter berbentuk bujur dengan tepian menggunakan batu dan karang dengan ketinggian bervariasi, kurang lebih 10 cm. Kondisi permukaan jere tampak bersih dan sering dikunjungi. Menurut cerita dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Ibu Ita dan Bapak Onyong saat mendampingi tim, jere ini adalah lokasi yang wajib dikunjungi oleh para calon jemaah haji sebelum bertolak ke Mekkah. Akan ada antrian yang tidak putus-putus pada musim haji tersebut. Di atas permukaan jere, terdapat 25 piring (besi?keramik? yang berisi pandan), biasanya hal ini dibawa oleh para peziarah. Juga ada beberapa wadah tempat menaruh kemenyan. Kondisi jere utama ini cukup bersih dan terawat. Di luar pagar, tepatnya arah barat laut ada makam baru yang sengaja dibuat menempel dengan struktur. Makam tambahan ini dibuat atas permintaan mending yaitu Imam Soagimalaha bernama Syarif Karim.
Pemilik	:
Pengelola	:



Struktur Makam yang berbentuk lingkaran dan tertutup oleh lumut.



Makam baru yang menempel di bagian luar Jere Waimya.

2.

Nama Objek : Rumah Adat Lol Klei

Kategori Objek : Bangunan

Periode/Masa :

LETAK ADMINISTRATIF

Jalan : Soagimalaha

Desa/Kelurahan : Soagimalaha

Kecamatan : Kota Maba

Kabupaten/Kota : Halmahera Timur

Provinsi : Maluku Utara

Kode Pos : 97862

LETAK GEOGRAFIS

Koordinat UTM :

Zona UTM : 52 N

X : 0421729

Y : 0076387

Ketinggian : 3 mdpl

UKURAN :

Luas Bangunan :

Luas Lahan :

Bahan : Kayu untuk struktur dan seng untuk atap. Pondasi dari batu dan campuran semen serta penyangga dari semen.

BATAS-BATAS

Utara : Jalan

Selatan : Rumah

Timur : Ladang, rumah dan pantai.

Barat : Rumah.

Kondisi saat ini : Kurang terawat.

Sejarah : Menurut penuturan, sebenarnya ini lebih tepat disebut dengan wonge, bukan sebagai rumah adat.

Deskripsi

: Menggunakan kayu sebagai bahan utama, bangunan ini tidak tertutup dinding, keempat sisinya terbuka. Dulunya, bahan atap menggunakan katu, tapi kini diganti dengan seng. Bangunan ditopang oleh penyangga sebuah balok semen tepat di tengahnya. Ada beberapa helai kain di dalamnya yang sudah kusam dan usang, serta diletakkan begitu saja di sekitar benda-benda di dalam Lol Klei. Terhampar beberapa benda di dalamnya yaitu 1 buah patung menyerupai paus, salawaku, parang, tombak dan 3 cangkang kerang berukuran besar. Selain itu ada 7 buah piring yang diletakkan di tengah bangunan untuk menaruh sesajian. Piring-piring ini bukanlah piring kuno, melainkan piring baru. Ada juga mug (gelas) yang dijadikan tempat membakar kemenyan/api. Keberadaan paus berkaitan dengan nama rumah adat ini, klei dalam bahasa lokal berarti paus. Dilihat dari warna dan kondisi patung, sepertinya paus ini sudah berusia sangat tua. Kondisinya cukup tidak terawat, padahal terkena angin dan sinar cukup namun permukaannya berjamur. Pondasi bawah berbentuk segiempat sama sisi, terbuat dari campuran batu gunung dan semen.

Menurut penuturan warga yang rumahnya tidak jauh dari lokasi ini, banyak anak-anak bermain dan menggunakan benda-benda yang berada di Lol Klei sehingga jumlahnya sudah tidak sama seperti dulu.

Pemilik

: Tidak diketahui.

Riwayat Kepemilikan

: Tidak diketahui.

Pengelola

: Masyarakat Soagimalaha, Pemkab Halmahera Timur.



Rumah Adat Lol Klei yang terletak di antara tanah kosong dan permukiman.



Patung ikan paus yang dikeramatkan oleh penduduk.

3.

Nama Objek : Kerang 1 Rumah Adat Lol Klei.

Kategori Objek : Benda.

Periode / Masa :

Keberadaan : Rumah Adat.

Nama Tempat Penyimpanan

Jalan : Soagimalaha.

Desa / Kelurahan : Soagimalaha.

Kecamatan : Kota Maba.

Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.

Provinsi : Maluku Utara.

Kode Pos : 97862

Ukuran :

Panjang : 30 cm.

Lebar : -

Tinggi : -

Tebal : -

Diameter : 13 cm.

Berat : -

Bahan : kerang.

Warna : Putih tulang.

Kondisi saat ini : Tidak terawat.

Sejarah : -

Deskripsi : Kerang ini terletak di dalam Rumah Adat Lol Klei. Karena tidak tertutup oleh dinding, hanya atap saja, kondisi kerang berlumut terutama bagian kerang yang menghadap ke atas.

Pemilik : -

Riwayat Kepemilikan : -

Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 1 di Rumah Adat Lol Klei.



Kerang 1 di Rumah Adat Lol Klei.

4.

Nama Objek : Kerang 2 Rumah Adat Lol Klei.

Kategori Objek : Benda.

Periode / Masa :

Keberadaan : Rumah Adat.

Nama Tempat Penyimpanan

Jalan : Soagimalaha.

Desa / Kelurahan : Soagimalaha.

Kecamatan : Kota Maba.

Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.

Provinsi : Maluku Utara.

Kode Pos : 97862

Ukuran :

Panjang : 31 cm.

Lebar : -

Tinggi : -

Tebal : -

Diameter : 14 cm.

Berat : -

Bahan : kerang.

Warna : Putih tulang.

Kondisi saat ini : Tidak terawat.

Sejarah : -

Deskripsi : Kerang ini terletak di dalam Rumah Adat Lol Klei. Karena tidak tertutup oleh dinding, hanya atap saja, kondisi kerang berlumut terutama bagian kerang yang menghadap ke atas.

Pemilik : -

Riwayat Kepemilikan : -

Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 2 Rumah Adat Lol Klei.



Kerang 2 Rumah Adat Lol Klei.

5.

Nama Objek : Kerang 3 Rumah Adat Lol Klei.

Kategori Objek : Benda.

Periode / Masa :

Keberadaan : Rumah Adat.

Nama Tempat Penyimpanan

Jalan : Soagimalaha.

Desa / Kelurahan : Soagimalaha.

Kecamatan : Kota Maba.

Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.

Provinsi : Maluku Utara.

Kode Pos : 97862

Ukuran :

Panjang : 36 cm.

Lebar : -

Tinggi : -

Tebal : -

Diameter : 14 cm.

Berat : -

Bahan : kerang.

Warna : Putih tulang.

Kondisi saat ini : Tidak terawat.

Sejarah : -

Deskripsi : Kerang ini terletak di dalam Rumah Adat Lol Klei merupakan kerang paling besar yang tersimpan di rumah adat ini. Karena tidak tertutup oleh dinding, hanya atap saja, kondisi kerang berlumut terutama bagian kerang yang menghadap ke atas.

Pemilik : -

Riwayat Kepemilikan : -

Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 3 Rumah Adat Lol Klei.



Kerang 3 Rumah Adat Lol Klei.

6.

Nama Objek : Kerang 4 Rumah Adat Lol Klei.

Kategori Objek : Benda.

Periode / Masa :

Keberadaan : Rumah Adat.

Nama Tempat Penyimpanan

Jalan : Soagimalaha.

Desa / Kelurahan : Soagimalaha.

Kecamatan : Kota Maba.

Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.

Provinsi : Maluku Utara.

Kode Pos : 97862

Ukuran :

Panjang : 14 cm.

Lebar : -

Tinggi : -

Tebal : -

Diameter : 12 cm.

Berat : -

Bahan : kerang.

Warna : Putih tulang.

Kondisi saat ini : Tidak terawat.

Sejarah : -

Deskripsi : Kerang ini terletak di dalam Rumah Adat Lol Klei dan yang berukuran paling kecil. Karena tidak tertutup oleh dinding, hanya atap saja, kondisi kerang berlumut terutama bagian kerang yang menghadap ke atas.

Pemilik : -

Riwayat Kepemilikan : -

Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 4 Rumah Adat Lol Klei.



Kerang 4 Rumah Adat Lol Klei.

7.

Nama Objek : Tempat pendaratan Sultan / Benteng Osowoyo
Kategori Objek : Struktur
Periode/Masa :
Letak Administratif :
Jalan : Sangaji
Desa/Kelurahan : Sangaji
Kecamatan : Kota Maba
Kabupaten/Kota : Halmahera Timur
Provinsi : Maluku Utara
Kode Pos : 97862
Letak Geografis
Koordinat UTM
Zona UTM : 52 N
X : 0421284
Y : 0077475
Ketinggian : 3 meter
Ukuran
Panjang :
Lebar :
Tinggi :
Tebal :
Diameter :
Luas Lahan :
Bahan : Batu dan perekat.
Batas-Batas
Utara : Semak, rumah warga, pantai.
Selatan : Jalan setapak, rumah warga.
Timur : Jalan.
Barat : Jalan setapak, rumah warga.
Kondisi saat ini : Tidak terawat.

Sejarah	: Asal usul tempat ini terdiri dari beberapa versi, salah satunya adalah dianggap sebagai benteng, yang diberi nama Benteng Osowoyo. Namun, di sisi lain, masyarakat menganggap ini bukanlah benteng melainkan sebuah tempat penghentian saat sultan melakukan pendaratan di Maba.
Deskripsi	: ODCB ini, sudah tidak nampak keberadaannya selain karena sudah ditumbuhi semak liar, diindikasikan sebagian strukturnya telah tertutup oleh rumah warga. Saat tim melakukan pendataan, struktur terhenti di salah satu rumah warga. Tim berencana bertanya kepada penghuni, namun sayang tidak ada orang saat itu. Beberapa bagian yang diindikasikan sebagai pintu / akses keluar masuk, telah dipalang menggunakan seng dan kayu. Strukturnya sendiri dalam kondisi rusak parah, karena hampir seluruh bagian lembab dan ditutupi lumut. Ada retakan kecil hingga besar, bahkan ada ilalang dan tumbuhan tingkat tinggi yang menempel pada struktur. Parahnya lagi, tepat di tepi jalan, dibuatkan gapura besar baru yang menutup nilai dan sejarah struktur lama. Kini, baik struktur lama maupun gapura baru, terlihat tumpang tindih dan tidak mendukung adanya upaya adaptasi satu sama lain.
Pemilik	: Tidak diketahui.
Pengelola	: Disbudpar Kabupaten Halmahera Timur.



Struktur dinding yang menyatu dengan rumah penduduk.



Pintu masuk baru di tepi jalan raya sebelum mencapai struktur.

8.

Nama Objek : Rumah Adat Lol Piyai

Kategori Objek : Bangunan

Periode/Masa :

LETAK ADMINISTRATIF

Jalan : Jalan baru Sangaji

Desa/Kelurahan : Sangaji

Kecamatan : Kota Maba

Kabupaten/Kota : Halmahera Timur

Provinsi : Maluku Utara

Kode Pos : 97862

LETAK GEOGRAFIS

Koordinat UTM :

Zona UTM : 52 N

X : 04220422

Y : 0078089

Ketinggian : 4 mdpl

UKURAN :

Luas Bangunan :

Luas Lahan :

Bahan :

BATAS-BATAS

Utara : Semak, pantai.

Selatan : Pepohonan sagu.

Timur : Jalan.

Barat : Pepohonan sagu, kali kecil.

Kondisi saat ini : Kurang terawat.

Sejarah : Menurut penuturan, sebenarnya ini lebih tepat disebut dengan wonge, bukan sebagai rumah adat.

Deskripsi : Untuk mencapai lokasi, harus melewati ilalang tinggi yang membuat rumah adat ini tidak terlihat dari sisi jalan raya. Warga

menganggap keramat rumah adat ini, terlihat dari tidak adanya unsur kejahatan manusia seperti yang terjadi di Lol Klei. Rumah Adat ini identik dengan buaya sehingga penamaannya menjadi Piyai, yang artinya buaya. Di bagian dalamnya, memang ada 3 buah patung buaya dengan berbagai ukuran. Menurut penuturan dari Disbudpar Kab. Haltim yang menyertai ke lapangan, sungai kecil yang terletak tidak jauh dari rumah adat ini memang kerap menjadi tempat kemunculan buaya.

Rumah adat ini sepenuhnya menggunakan kayu, tidak ada unsur semen seperti yang ditemukan di Lol Klei. Ada beberapa piring yang dijadikan tempat menaruh sesajian. Saat tim turun, ada sisa rokok dan sirih yang tampaknya sudah cukup lama ditaruh di piring-piring tersebut. Ada juga mug (gelas) yang dijadikan tempat membakar kemenyan/api. Beberapa fragmen keramik piring juga tampak di dalam rumah adat ini.

Karena tertutup oleh pohon mangga yang lebat dan terletak di sebelah sungai kecil, kondisi rumah adat jauh lebih lembab. Hal ini dapat dilihat dari kayu yang ditumbuhi jamur. Ada hiasan janur di bagian tepi rumah adat yang sudah mengering. Ada beberapa lipatan kain merah yang sengaja ditaruh di bagian dalam rumah adat.

Pemilik : Tidak diketahui.
Riwayat Kepemilikan : Tidak diketahui.
Pengelola : Masyarakat Sangaji.



Rumah Adat Lol Piyai.



Benda-benda yang dikeramatkan dan tersimpan di dalam rumah adat.

9.

Nama Objek	: Benteng Kota /Tetbali
Kategori Objek	: Struktur
Periode/Masa	:
Letak Administratif	:
Jalan	: Jalan baru
Desa/Kelurahan	: Soagimalaha
Kecamatan	: Kota Maba
Kabupaten/Kota	: Halmahera Timur
Provinsi	: Maluku Utara
Kode Pos	: 97862
Letak Geografis	
Koordinat UTM	
Zona UTM	: 52 N
X	: 0419624
Y	: 0075365
Ketinggian	: 3 meter
Ukuran	
Panjang	: 23 meter
Lebar	: 23 meter
Tinggi	: 100 cm
Tebal	: 140 cm
Diameter	: -
Luas Lahan	: 529 meter persegi.
Bahan	: karang, batu.
Batas-Batas	
Utara	: Pepohonan, sungai kecil.
Selatan	: Pepohonan.
Timur	: Pepohonan.
Barat	: Pepohonan, sungai kecil.
Kondisi saat ini	: Tidak terawat, tidak utuh.

Sejarah	: Kesultanan Jailolo berencana membuat benteng di Maba sekitar tahun 1876. Benteng ini dijuluki oleh masyarakat sebagai Benteng Kota atau Tetbali.
Deskripsi	: ODCB ini, sudah tidak nampak keberadaannya. Menurut narasumber bernama Lutfi, seorang pemerhati dan juga pencinta sejarah Maluku Utara yang ditemui di Maba dan membawa tim ke benteng ini, sebelumnya tidak banyak orang yang tahu, tentang keberadaan struktur ini. Dia-lah yang pertama kali mengunggah ke media sosial sekitar tahun 2016. Informasi ini ia dapatkan dari Alm. Sangaji Maba 2012-2016 bernama Hj. Musa Kie. Struktur berbentuk "L", belum diketahui apakah rusak atau memang pengerjaannya yang belum tuntas di masa lalu. Terlihat struktur begitu berantakan dan bebatuan penyusunnya tidak beraturan lagi. Namun posisi bentuk "L" ini masih terlihat jelas. Menurut narasumber, sebenarnya struktur ini berbentuk persegi, namun sisa struktur lainnya sudah tidak dapat dilacak lagi. Melihat kondisi batu yang ditumpuk tanpa perekat, wajar jika sekarang sudah banyak yang terlepas dari susunan awalnya. Kondisi struktur sangat lembab dan berlumut tebal.
Pemilik	: -
Pengelola	: -



Bebatuan yang disusun menjadi struktur.



Bagian selatan dari Benteng Kota / Tetbali.

10.

Nama Objek : Rumah Adat Farasman/Gisbayo

Kategori Objek : Bangunan

Periode/Masa :

LETAK ADMINISTRATIF

Jalan : Jalan baru Mabapura/Soa Sangaji

Desa/Kelurahan : Mabapura/Soa Sangaji

Kecamatan : Maba

Kabupaten/Kota : Halmahera Timur

Provinsi : Maluku Utara

Kode Pos : 97860

LETAK GEOGRAFIS

Koordinat UTM :

Zona UTM : 52 N

X : 0415738

Y : 0090916

Ketinggian : 3 mdpl

UKURAN :

Luas Bangunan :

Luas Lahan :

Bahan :

BATAS-BATAS

Utara : Rumah warga.

Selatan : Pantai.

Timur : Pantai.

Barat : Rumah.

Kondisi saat ini : Cukup terawat, ada kerusakan kecil.

Sejarah : Menurut penuturan, sebenarnya ini lebih tepat disebut dengan wonge, bukan sebagai rumah adat. Sebelum tahun 1967, tidak ada

yang menghuni wilayah sekitar ini. Ada orang yang sosoknya menghilang tapi dipercaya masih menjaga wilayah ini. Kemudian, ada seorang warga bernama Farasman yang "kerasukan" dan mengarahkan warga untuk membuat rumah adat. Awalnya rumah adat ini, berada di lokasi yang sekarang telah dibangun jembatan. Namun dipindahkan ke pesisir lainnya. Nama awal rumah adat ini yaitu Gis (sirih) bayo (batang) yang berarti batang sirih. Hal ini merujuk pada batang sirih yang digunakan pada pembuatan rumah adat di awal.

Deskripsi	: Rumah adat ini terletak di pesisir pantai, dengan 4 kaki penyangga dan 1 tiang utama di tengahnya. Diberi cat warna merah putih, sebenarnya tidak ada unsur arkeologi yang tampak di rumah adat ini. Semua bangunan masih baru, karena Desa Mabapura baru terbentuk tahun 1971. Rumah adat ini beratapkan seng yang sudah berkarat. Di dalamnya, ada kain putih terbentang sebagai alas, di atasnya ada 10 buah piring menaruh sesajian seperti rokok, pinang, parang dan pelita.
Pemilik	: Tidak diketahui.
Riwayat Kepemilikan	: Tidak diketahui.
Pengelola	: Masyarakat Sangaji.



Rumah Adat Farasman yang terletak di belakang rumah penduduk.



Benda-benda yang tersimpan di dalam Rumah Adat Farasman.

11.

Nama Objek	: Bendera Sangaji Maba (Replika)
Kategori Objek	: Benda
Periode / Masa	:
Keberadaan	: Rumah Sangaji Maba - Ibrahim Hj. Hasuna
Nama Tempat Penyimpanan	
Jalan	: Jalan Mabapura/Soa Sangaji
Desa / Kelurahan	: Mabapura/Soa Sangaji
Kecamatan	: Maba
Kabupaten / Kota	: Halmahera Timur
Provinsi	: Maluku Utara
Kode Pos	: 97860
Ukuran	
Panjang	: 612 cm
Lebar	: (kepala) 69 cm, (ekor) 7 cm.
Panjang sayap bendera	: 273 cm.
Bahan	: Kain.
Warna	: Merah dan putih.
Kondisi saat ini	: Masih utuh.
Sejarah	: Bendera ini merupakan bendera yang mewakili Sangaji Maba. Peranan bendera ini begitu penting sampai jika saat kora-kora akan berlayar tapi bendera ini tidak dikibarkan, maka kora-kora tersebut tidak boleh berlayar.
Deskripsi	: Bendera ini memiliki panjang 612 cm, berbentuk mengerucut ke bawah. Bagian kepala memiliki lebar 69 cm dan ekor dengan lebar 7 cm, ditambahi rumbai kain. Ada sayap di bagian kiri dan kanan sepanjang 273 cm dan bagian bawahnya berumbai. Bendera diselingi warna merah dan putih secara bergantian. Pada bagian atas terdapat beberapa lambang seperti bintang dan bulan sabit serta dua buah salawaku yang disilangkan. Kondisi bendera

masih utuh, tapi beberapa bagiannya sudah nampak bernoda dan agak kusut.

Pemilik : Sangaji Maba.

Riwayat Kepemilikan : -

Pengelola : Sangaji Maba.



Bendera Sangaji Maba yang coba dibentangkan oleh tim untuk mengetahui seberapa panjang bendera ini.

12.

Nama Objek : Rumah Injil Ibadah Pertama.

Kategori Objek : Bangunan.

Periode/Masa : Kolonial.

LETAK ADMINISTRATIF

Jalan : Jalan baru Buli Asal.

Desa/Kelurahan : Buli Asal.

Kecamatan : Maba.

Kabupaten/Kota : Halmahera Timur.

Provinsi : Maluku Utara.

Kode Pos : 97860.

LETAK GEOGRAFIS

Koordinat UTM :

Zona UTM : 52 N

X : 0420422

Y : 0096425

Ketinggian : 3 mdpl

UKURAN :

Luas Bangunan : (sisa bangunan) 49 meter persegi.

Luas Lahan : -

Bahan : Batu, semen sebagai perekat.

BATAS-BATAS

Utara : Rumah Kapita.

Selatan : Jalan.

Timur : Rumah.

Barat : Rumah.

Kondisi saat ini : Bagian asli telah dihancurkan dan diganti baru, hanya tersisa struktur.

Sejarah : Menurut penuturan Kapita Kasomayama, rumah yang kini ia tempati adalah rumah penginjal pertama di Buli. Rumah ini dibangun tahun 1929 milik Boci Mahulete, namun baru ditempati

oleh penyebar agama Kristen pada tahun 1931. Orang yang menyebarkan Injil di Buli adalah orang Ambon bernama Tutwalima/Tutu Arima. Karena ditolak oleh warga sekitar, proses penyebaran Injil berpindah ke selatan (kini Desa Buli Sarani).

Pada 1935, para penginjil kembali ke Buli Asal bersama beberapa orang yaitu :

1. Daud Rorona
2. Pasi Salasa
3. Launa Guselaw
4. Letnan Rajak
5. Kabalalane
6. Kalawe rajak

Deskripsi

: Orang tua dari Bapak Azur Guselaw menempati rumah yang dulu dihuni oleh penginjil pertama di Buli. Mereka mengganti rumah lama yang berdinding gaba dan beratap katu, dengan rumah yang berdiri sekarang ini. Sisa bangunan lama hanyalah struktur di bagian depan berukuran 7 x 7 meter. Bapak Azur berencana merenovasi rumah, tanpa menutupi struktur lama yang memiliki sejarah tersebut. Struktur ini masih dapat ditelusuri walaupun tidak tersisa begitu banyak. Ketinggian struktur kurang lebih 20 cm. Dengan kondisi ada beberapa bagian yang sudah retak dan ditumbuhi lumut.

Pemilik

: Azur Guselaw.

Riwayat Kepemilikan

: Boci Mahulete diteruskan oleh Fam Guselaw.

Pengelola

: Azur Guselaw.



Sisa ketinggian struktur dari permukaan tanah.



Ketebalan salah satu bahan penyusun struktur.

13.

Nama Objek : Rumah Adat Iyantoa.

Kategori Objek : Bangunan.

Periode/Masa :

LETAK ADMINISTRATIF

Jalan : Jalan baru Buli Asal.

Desa/Kelurahan : Buli Asal.

Kecamatan : Maba.

Kabupaten/Kota : Halmahera Timur.

Provinsi : Maluku Utara.

Kode Pos : 97860.

LETAK GEOGRAFIS

Koordinat UTM :

Zona UTM : 52 N

X : 0420425

Y : 0096423

Ketinggian : 3 mdpl

UKURAN :

Luas Bangunan :

Luas Lahan : -

Bahan :

BATAS-BATAS

Utara : Rumah Warga.

Selatan : Jalan, rumah.

Timur : Jalan.

Barat : Jalan, rumah.

Kondisi saat ini : Telah diganti baru.

Sejarah : Rumah Adat Iyantoa berarti, Iyan = ikan dan Toa = Tuna. Beberapa benda yang tersimpan di rumah adat, memiliki makna perjalanan

Deskripsi : Orang tua dari Bapak Azur Guselaw menempati rumah yang dulu dihuni oleh penginjil pertama di Buli. Mereka mengganti rumah lama yang berdinding gaba dan beratap batu, dengan rumah yang berdiri sekarang ini. Sisa bangunan lama hanyalah struktur di bagian depan berukuran 7 x 7 meter. Bapak Azur berencana merenovasi rumah, tanpa menutupi struktur lama yang memiliki sejarah tersebut. Struktur ini masih dapat ditelusuri walaupun tidak tersisa begitu banyak. Ketinggian struktur kurang lebih 20 cm. Dengan kondisi ada beberapa bagian yang sudah retak dan ditumbuhi lumut.

Pemilik : Azur Guselaw.

Riwayat Kepemilikan : Boci Mahulete diteruskan oleh fam (keluarga) Guselaw.

Pengelola : Azur Guselaw.



Rumah Adat Iyantoa yang tidak melarang orang asing masuk tanpa seijin pengelola.

14.

Nama Objek : Kerang 1 Rumah Adat Iyantoa.
Kategori Objek : Benda.
Periode / Masa :
Keberadaan : Rumah Adat Iyantoa.
Nama Tempat Penyimpanan
Jalan : Buli Asal.
Desa / Kelurahan : Buli Asal.
Kecamatan : Maba.
Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.
Provinsi : Maluku Utara.
Kode Pos : 97862
Ukuran :
Panjang : 30 cm.
Lebar : -
Tinggi : -
Tebal : -
Diameter : 13 cm.
Berat : -
Bahan : kerang.
Warna : Putih tulang.
Kondisi saat ini : Utuh.
Sejarah : Menurut penuturan Kapita Kasomayoma, kulit kerang atau disebut bia dalam bahasa lokal, digunakan untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat. Sehingga membunyikan bia ini tidak bisa dilakukan sembarangan.

Deskripsi :
Pemilik : -
Riwayat Kepemilikan : -
Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 1 di Rumah Adat Iyantoa

15.

Nama Objek : Kerang 2 Rumah Adat Iyantoa.
Kategori Objek : Benda.
Periode / Masa :
Keberadaan : Rumah Adat Iyantoa.
Nama Tempat Penyimpanan
Jalan : Buli Asal.
Desa / Kelurahan : Buli Asal.
Kecamatan : Maba.
Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.
Provinsi : Maluku Utara.
Kode Pos : 97862
Ukuran :
Panjang : 30 cm.
Lebar : -
Tinggi : -
Tebal : -
Diameter : 13 cm.
Berat : -
Bahan : kerang.
Warna : Putih tulang.
Kondisi saat ini : Utuh.
Sejarah : Menurut penuturan Kapita Kasomayoma, kulit kerang atau disebut bia dalam bahasa lokal, digunakan untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat. Sehingga membunyikan bia ini tidak bisa dilakukan sembarangan.

Deskripsi :
Pemilik : -
Riwayat Kepemilikan : -
Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 2 Rumah Adat Iyantoa.

16.

Nama Objek : Kerang 3 Rumah Adat Iyantoa.
Kategori Objek : Benda.
Periode / Masa :
Keberadaan : Rumah Adat Iyantoa.
Nama Tempat Penyimpanan
Jalan : Buli Asal.
Desa / Kelurahan : Buli Asal.
Kecamatan : Maba.
Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.
Provinsi : Maluku Utara.
Kode Pos : 97862
Ukuran :
Panjang : 29 cm.
Lebar : -
Tinggi : -
Tebal : -
Diameter : 12 cm.
Berat : -
Bahan : kerang.
Warna : Putih tulang.
Kondisi saat ini : Utuh.
Sejarah : Menurut penuturan Kapita Kasomayoma, kulit kerang atau disebut bia dalam bahasa lokal, digunakan untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat. Sehingga membunyikan bia ini tidak bisa dilakukan sembarangan.

Deskripsi :
Pemilik : -
Riwayat Kepemilikan : -
Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 3 Rumah Adat Iyantoa.

17.

Nama Objek : Kerang 4 Rumah Adat Iyantoa.
Kategori Objek : Benda.
Periode / Masa :
Keberadaan : Rumah Adat Iyantoa.
Nama Tempat Penyimpanan
Jalan : Buli Asal.
Desa / Kelurahan : Buli Asal.
Kecamatan : Maba.
Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.
Provinsi : Maluku Utara.
Kode Pos : 97862
Ukuran :
Panjang : 30 cm.
Lebar : -
Tinggi : -
Tebal : -
Diameter : 14 cm.
Berat : -
Bahan : kerang.
Warna : Putih tulang.
Kondisi saat ini : Utuh.
Sejarah : Menurut penuturan Kapita Kasomayoma, kulit kerang atau disebut bia dalam bahasa lokal, digunakan untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat. Sehingga membunyikan bia ini tidak bisa dilakukan sembarangan.

Deskripsi :
Pemilik : -
Riwayat Kepemilikan : -
Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 4 Rumah Adat Iyantoa.

18.

Nama Objek : Kerang 5 Rumah Adat Iyantoa.
Kategori Objek : Benda.
Periode / Masa :
Keberadaan : Rumah Adat Iyantoa.
Nama Tempat Penyimpanan
Jalan : Buli Asal.
Desa / Kelurahan : Buli Asal.
Kecamatan : Maba.
Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.
Provinsi : Maluku Utara.
Kode Pos : 97862
Ukuran :
Panjang : 30 cm.
Lebar : -
Tinggi : -
Tebal : -
Diameter : 14 cm.
Berat : -
Bahan : kerang.
Warna : Putih tulang.
Kondisi saat ini : Utuh.
Sejarah : Menurut penuturan Kapita Kasomayoma, kulit kerang atau disebut bia dalam bahasa lokal, digunakan untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat. Sehingga membunyikan bia ini tidak bisa dilakukan sembarangan.
Deskripsi :
Pemilik : -
Riwayat Kepemilikan : -
Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 4 Rumah Adat Iyantoa.

19.

Nama Objek : Kerang 6 Rumah Adat Iyantoa.
Kategori Objek : Benda.
Periode / Masa :
Keberadaan : Rumah Adat Iyantoa.
Nama Tempat Penyimpanan
Jalan : Buli Asal.
Desa / Kelurahan : Buli Asal.
Kecamatan : Maba.
Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.
Provinsi : Maluku Utara.
Kode Pos : 97862
Ukuran :
Panjang : 34 cm.
Lebar : -
Tinggi : -
Tebal : -
Diameter : 16 cm.
Berat : -
Bahan : kerang.
Warna : Putih tulang.
Kondisi saat ini : Utuh.
Sejarah : Menurut penuturan Kapita Kasomayoma, kulit kerang atau disebut bia dalam bahasa lokal, digunakan untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat. Sehingga membunyikan bia ini tidak bisa dilakukan sembarangan.
Deskripsi :
Pemilik : -
Riwayat Kepemilikan : -
Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 6 Rumah Adat Iyantoa.

20.

Nama Objek : Kerang 7 Rumah Adat Iyantoa.
Kategori Objek : Benda.
Periode / Masa :
Keberadaan : Rumah Adat Iyantoa.
Nama Tempat Penyimpanan
Jalan : Buli Asal.
Desa / Kelurahan : Buli Asal.
Kecamatan : Maba.
Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.
Provinsi : Maluku Utara.
Kode Pos : 97862
Ukuran :
Panjang : 35 cm.
Lebar : -
Tinggi : -
Tebal : -
Diameter : 14 cm, diameter lubang tiup : 2 cm.
Berat : -
Bahan : kerang.
Warna : Putih tulang.
Kondisi saat ini : Utuh.
Sejarah : Menurut penuturan Kapita Kasomayoma, kulit kerang atau disebut bia dalam bahasa lokal, digunakan untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat. Sehingga membunyikan bia ini tidak bisa dilakukan sembarangan.
Deskripsi :
Pemilik : -
Riwayat Kepemilikan : -
Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 7 Rumah Adat Iyantoa.

21.

Nama Objek : Kerang 8 Rumah Adat Iyantoa.
Kategori Objek : Benda.
Periode / Masa :
Keberadaan : Rumah Adat Iyantoa.
Nama Tempat Penyimpanan
Jalan : Buli Asal.
Desa / Kelurahan : Buli Asal.
Kecamatan : Maba.
Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.
Provinsi : Maluku Utara.
Kode Pos : 97862
Ukuran :
Panjang : 36 cm.
Lebar : -
Tinggi : -
Tebal : -
Diameter : 13 cm.
Berat : -
Bahan : kerang.
Warna : Putih tulang.
Kondisi saat ini : Utuh.
Sejarah : Menurut penuturan Kapita Kasomayoma, kulit kerang atau disebut bia dalam bahasa lokal, digunakan untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat. Sehingga membunyikan bia ini tidak bisa dilakukan sembarangan.
Deskripsi :
Pemilik : -
Riwayat Kepemilikan : -
Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 8 Rumah Adat Iyantoa.

22.

Nama Objek : Kerang 9 Rumah Adat Iyantoa.
Kategori Objek : Benda.
Periode / Masa :
Keberadaan : Rumah Adat Iyantoa.
Nama Tempat Penyimpanan
Jalan : Buli Asal.
Desa / Kelurahan : Buli Asal.
Kecamatan : Maba.
Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.
Provinsi : Maluku Utara.
Kode Pos : 97862
Ukuran :
Panjang : 33 cm.
Lebar : -
Tinggi : -
Tebal : -
Diameter : 15 cm.
Berat : -
Bahan : kerang.
Warna : Putih tulang.
Kondisi saat ini : Utuh.
Sejarah : Menurut penuturan Kapita Kasomayoma, kulit kerang atau disebut bia dalam bahasa lokal, digunakan untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat. Sehingga membunyikan bia ini tidak bisa dilakukan sembarangan.
Deskripsi :
Pemilik : -
Riwayat Kepemilikan : -
Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 9 Rumah Adat Iyantoa.

23.

Nama Objek : Kerang 10 Rumah Adat Iyantoa.
Kategori Objek : Benda.
Periode / Masa :
Keberadaan : Rumah Adat Iyantoa.
Nama Tempat Penyimpanan
Jalan : Buli Asal.
Desa / Kelurahan : Buli Asal.
Kecamatan : Maba.
Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.
Provinsi : Maluku Utara.
Kode Pos : 97862
Ukuran :
Panjang : 33 cm.
Lebar : -
Tinggi : -
Tebal : -
Diameter : 12 cm.
Berat : -
Bahan : kerang.
Warna : Putih tulang.
Kondisi saat ini : Utuh.
Sejarah : Menurut penuturan Kapita Kasomayoma, kulit kerang atau disebut bia dalam bahasa lokal, digunakan untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat. Sehingga membunyikan bia ini tidak bisa dilakukan sembarangan.
Deskripsi :
Pemilik : -
Riwayat Kepemilikan : -
Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 10 Rumah Adat Iyantoa.

24.

Nama Objek : Kerang 11 Rumah Adat Iyantoa.
Kategori Objek : Benda.
Periode / Masa :
Keberadaan : Rumah Adat Iyantoa.
Nama Tempat Penyimpanan
Jalan : Buli Asal.
Desa / Kelurahan : Buli Asal.
Kecamatan : Maba.
Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.
Provinsi : Maluku Utara.
Kode Pos : 97862
Ukuran :
Panjang : 29 cm.
Lebar : -
Tinggi : -
Tebal : -
Diameter : 13 cm.
Berat : -
Bahan : kerang.
Warna : Putih tulang.
Kondisi saat ini : Utuh.
Sejarah : Menurut penuturan Kapita Kasomayoma, kulit kerang atau disebut bia dalam bahasa lokal, digunakan untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat. Sehingga membunyikan bia ini tidak bisa dilakukan sembarangan.
Deskripsi :
Pemilik : -
Riwayat Kepemilikan : -
Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 11 Rumah Adat Iyantoa.

25.

Nama Objek : Kerang 12 Rumah Adat Iyantoa.
Kategori Objek : Benda.
Periode / Masa :
Keberadaan : Rumah Adat Iyantoa.
Nama Tempat Penyimpanan
Jalan : Buli Asal.
Desa / Kelurahan : Buli Asal.
Kecamatan : Maba.
Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.
Provinsi : Maluku Utara.
Kode Pos : 97862
Ukuran :
Panjang : 30 cm.
Lebar : -
Tinggi : -
Tebal : -
Diameter : 13 cm.
Berat : -
Bahan : kerang.
Warna : Putih tulang.
Kondisi saat ini : Utuh.
Sejarah : Menurut penuturan Kapita Kasomayoma, kulit kerang atau disebut bia dalam bahasa lokal, digunakan untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat. Sehingga membunyikan bia ini tidak bisa dilakukan sembarangan.
Deskripsi :
Pemilik : -
Riwayat Kepemilikan : -
Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 12 Rumah Adat Iyantoa.

26.

Nama Objek : Kerang 13 Rumah Adat Iyantoa.
Kategori Objek : Benda.
Periode / Masa :
Keberadaan : Rumah Adat Iyantoa.
Nama Tempat Penyimpanan
Jalan : Buli Asal.
Desa / Kelurahan : Buli Asal.
Kecamatan : Maba.
Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.
Provinsi : Maluku Utara.
Kode Pos : 97862
Ukuran :
Panjang : 28 cm.
Lebar : -
Tinggi : -
Tebal : -
Diameter : 12 cm.
Berat : -
Bahan : kerang.
Warna : Putih tulang.
Kondisi saat ini :
Sejarah : Menurut penuturan Kapita Kasomayoma, kulit kerang atau disebut bia dalam bahasa lokal, digunakan untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat. Sehingga membunyikan bia ini tidak bisa dilakukan sembarangan.
Deskripsi :
Pemilik : -
Riwayat Kepemilikan : -
Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 13 Rumah Adat Iyantoa.

27.

Nama Objek : Kerang 14 Rumah Adat Iyantoa.
Kategori Objek : Benda.
Periode / Masa :
Keberadaan : Rumah Adat Iyantoa.
Nama Tempat Penyimpanan
Jalan : Buli Asal.
Desa / Kelurahan : Buli Asal.
Kecamatan : Maba.
Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.
Provinsi : Maluku Utara.
Kode Pos : 97862
Ukuran :
Panjang : 29 cm.
Lebar : -
Tinggi : -
Tebal : -
Diameter : 12 cm.
Berat : -
Bahan : kerang.
Warna : Putih tulang.
Kondisi saat ini : Utuh.
Sejarah : Menurut penuturan Kapita Kasomayoma, kulit kerang atau disebut bia dalam bahasa lokal, digunakan untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat. Sehingga membunyikan bia ini tidak bisa dilakukan sembarangan.
Deskripsi :
Pemilik : -
Riwayat Kepemilikan : -
Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 14 Rumah Adat Iyantoa.

28.

Nama Objek : Kerang 15 Rumah Adat Iyantoa.
Kategori Objek : Benda.
Periode / Masa :
Keberadaan : Rumah Adat Iyantoa.
Nama Tempat Penyimpanan
Jalan : Buli Asal.
Desa / Kelurahan : Buli Asal.
Kecamatan : Maba.
Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.
Provinsi : Maluku Utara.
Kode Pos : 97862
Ukuran :
Panjang : 35 cm.
Lebar : -
Tinggi : -
Tebal : -
Diameter : 14 cm.
Berat : -
Bahan : kerang.
Warna : Putih tulang.
Kondisi saat ini : Utuh.
Sejarah : Menurut penuturan Kapita Kasomayoma, kulit kerang atau disebut bia dalam bahasa lokal, digunakan untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat. Sehingga membunyikan bia ini tidak bisa dilakukan sembarangan.
Deskripsi :
Pemilik : -
Riwayat Kepemilikan : -
Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 15 Rumah Adat Iyantoa.

29.

Nama Objek : Kerang 16 Rumah Adat Iyantoa.
Kategori Objek : Benda.
Periode / Masa :
Keberadaan : Rumah Adat Iyantoa.
Nama Tempat Penyimpanan
Jalan : Buli Asal.
Desa / Kelurahan : Buli Asal.
Kecamatan : Maba.
Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.
Provinsi : Maluku Utara.
Kode Pos : 97862
Ukuran :
Panjang : 33 cm.
Lebar : -
Tinggi : -
Tebal : -
Diameter : 14 cm.
Berat : -
Bahan : kerang.
Warna : Putih tulang.
Kondisi saat ini : Utuh.
Sejarah : Menurut penuturan Kapita Kasomayoma, kulit kerang atau disebut bia dalam bahasa lokal, digunakan untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat. Sehingga membunyikan bia ini tidak bisa dilakukan sembarangan.
Deskripsi :
Pemilik : -
Riwayat Kepemilikan : -
Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 16 Rumah Adat Iyantoa.

30.

Nama Objek : Kerang 17 Rumah Adat Iyantoa.
Kategori Objek : Benda.
Periode / Masa :
Keberadaan : Rumah Adat Iyantoa.
Nama Tempat Penyimpanan
Jalan : Buli Asal.
Desa / Kelurahan : Buli Asal.
Kecamatan : Maba.
Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.
Provinsi : Maluku Utara.
Kode Pos : 97862
Ukuran :
Panjang : 27 cm.
Lebar : -
Tinggi : -
Tebal : -
Diameter : 11 cm.
Berat : -
Bahan : kerang.
Warna : Putih tulang.
Kondisi saat ini : Utuh.
Sejarah : Menurut penuturan Kapita Kasomayoma, kulit kerang atau disebut bia dalam bahasa lokal, digunakan untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat. Sehingga membunyikan bia ini tidak bisa dilakukan sembarangan.
Deskripsi :
Pemilik : -
Riwayat Kepemilikan : -
Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 17 Rumah Adat Iyantoa.

31.

Nama Objek : Kerang 18 Rumah Adat Iyantoa.
Kategori Objek : Benda.
Periode / Masa :
Keberadaan : Rumah Adat Iyantoa.
Nama Tempat Penyimpanan
Jalan : Buli Asal.
Desa / Kelurahan : Buli Asal.
Kecamatan : Maba.
Kabupaten / Kota : Halmahera Timur.
Provinsi : Maluku Utara.
Kode Pos : 97862
Ukuran :
Panjang : 21 cm.
Lebar : -
Tinggi : -
Tebal : -
Diameter : 10 cm.
Berat : -
Bahan : kerang.
Warna : Putih tulang.
Kondisi saat ini : Utuh.
Sejarah : Menurut penuturan Kapita Kasomayoma, kulit kerang atau disebut bia dalam bahasa lokal, digunakan untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat. Sehingga membunyikan bia ini tidak bisa dilakukan sembarangan.
Deskripsi :
Pemilik : -
Riwayat Kepemilikan : -
Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Kerang 18 Rumah Adat Iyantoa.

32.

Nama Objek	: Makam Mobon Besar
Kategori Objek	: Struktur
Periode/Masa	:
Letak Administratif	:
Jalan	: -
Desa/Kelurahan	: Soagimalaha
Kecamatan	: Kota Maba
Kabupaten/Kota	: Halmahera Timur
Provinsi	: Maluku Utara
Kode Pos	: 97862
Letak Geografis	
Koordinat UTM	
Zona UTM	: 52 N
X	: 0422108
Y	: 0078174
Ketinggian	: 58 meter
Ukuran	
Panjang	: 11200 cm
Lebar	: 610 cm
Tinggi	:
Tebal	:
Diameter	:
Luas Lahan	:
Bahan	: batu.
Batas-Batas	
Utara	: Tubir.
Selatan	: Tumbuhan liar.
Timur	: Tumbuhan liar.
Barat	: Tumbuhan liar.
Kondisi saat ini	: Kurang terawat karena dedaunan kering berhamburan di struktur.

Sejarah : Makam ini begitu dikeramatkan oleh masyarakat sekitar sehingga sebelum berangkat menunaikan ibadah haji, orang-orang tersebut akan ziarah terlebih dahulu di sini.

Deskripsi : Menurut narasumber bernama Lutfi, seorang pemerhati sejarah Maluku Utara yang ditemui di Maba, makam ini milik seseorang bernama "Mafalgaib". Makam ini terletak di bawah pohon yang diikat kain dengan kondisi telah lusuh. Batu-batu berhamparan di bawah pohon tersebut menjadi tumpukan batu yang tidak beraturan. Tidak jelas diketahui mana bagian nisannya. Di atas hamparan batu, ada piring-piring yang biasa dipakai masyarakat untuk menaruh sesajen. Ada juga piring yang ditumpuk banyak, diletakkan di sisi pohon. Menurut penelusuran tim, sisa struktur yang ada berbentuk seperti huruf L dengan lebar kurang lebih 3,90 meter.

Pemilik : -

Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Jere Mobon Besar yang berada tepat di bawah pohon.

33.

Nama Objek : Makam Mobon Kecil.
Kategori Objek : Struktur
Periode/Masa :
Letak Administratif :
Jalan : -
Desa/Kelurahan : Soagimalaha
Kecamatan : Kota Maba
Kabupaten/Kota : Halmahera Timur
Provinsi : Maluku Utara
Kode Pos : 97862
Letak Geografis
Koordinat UTM
Zona UTM : 52 N
X : 0422184
Y : 0078278
Ketinggian : 42 meter
Ukuran
Panjang : 160 cm
Lebar : 150 cm
Tinggi :
Tebal :
Diameter :
Luas Lahan :
Bahan : batu.
Batas-Batas
Utara : Tubir.
Selatan : Pepohonan.
Timur : Tumbuhan liar.
Barat : Tumbuhan liar.
Kondisi saat ini : Tidak terawat.

- Sejarah : Makam ini begitu dikeramatkan oleh masyarakat sekitar sehingga sebelum berangkat menunaikan ibadah haji, orang-orang tersebut akan ziarah terlebih dahulu di sini.
- Deskripsi : Jika dalam SK Bupati Halmahera Timur hanya disebut Jere Mobon, tapi menurut penuturan warga, ada 2 makam yang dikeramatkan. Satu berukuran besar, satu berukuran kecil. Makam berukuran kecil ini tersusun dari hamparan batu dengan ukuran bervariasi, yang ditutup oleh dedaunan kering. Posisi makam yang terletak di tanah yang agak miring, di sekitarnya dikelilingi beberapa penanda kain putih yang terikat di pepohonan. Di atas makam, ada 2 buah piring untuk menaruh sesajian.
- Pemilik : -
- Pengelola : Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur.



Struktur Jere Mobon Kecil dengan 2 piring sesajian di atasnya.

Objek Cagar Budaya dan cerita sejarah lainnya :

Menurut penuturan Kapita Kasomayoma, Bapak Azur Guselaw, Kata Buli berasal dari Fabulis yang artinya rebut dan perang. Buli termasuk salah satu kampung tua di Halmahera Timur dengan berbagai kekayaan alam dan juga keberagaman budayanya. Jika rumah yang ditempati oleh Kapita Kasomayama adalah rumah Injil Ibadah Pertama, maka ada juga rumah misionaris di Buli yang lain. Menurut penuturan Kapita tersebut, ini adalah rumah misionaris yang berada di arah selatan. Kini menjadi Gereja Maulang yang megah. Gereja Maulang terletak di UTM 52 N X : 0421774, Y : 0097455. Tidak ada yang bisa diwawancarai pada saat itu karena gereja tertutup dan sedang dalam proses pembangunan. Gereja yang menghadap arah tenggara ini terletak di tepi jalan Desa Buli Sarani dan diapit oleh pemukiman warga.

Tidak jauh dari tempat ini, ada cerita yang mengandung kebanggaan masyarakat Buli dan diceritakan turun temurun. Pada tahun 1954, Bung Karno mendatangi Desa Buli. Tim berhasil mewawancarai salah satu saksi sejarah yang berada di dekat Bung Karno selama kunjungannya di Buli. Menceritakan dengan penuh semangat, seakan-akan baru terjadi kemarin, Ibu Hj. Nursafa Darama saat itu duduk di kelas IV SD dan memiliki pengalaman berharga mengalungkan bunga ke leher Bung Karno saat mendarat di Buli. Masih terkenang dalam ingatannya, jika beberapa jam sebelum Bung Karno tiba, ada helikopter yang menjatuhkan maklumat dari udara kepada masyarakat Buli, Maba, Bicoli dan sekitarnya sehingga banyak sekali masyarakat yang berduyun-duyun dengan kora-kora lengkap membawa makanan, ingin menemui Presiden RI nomor satu ini.

Bung Karno tiba di Buli sekitar pukul 11.00 pagi dengan Kapal Gajah Mada dan ditemani Kapal Bengkara, merapat di pelabuhan Buli yang kini terletak di Pasar Buli. Cerita unik disampaikan oleh narasumber, saat itu dengan keterbatasan dan kesederhanaan yang dimiliki masyarakat, mereka berusaha memberikan apa yang mereka miliki. Jadilah keripik pisang disuguhkan kepada Bung Karno di Rumah Camat Buli saat itu dan ternyata dimakan dengan lahap. Legalah perasaan mereka karena mengira Bung Karno kurang menyukai suguhan tersebut.



(sumber foto : koleksi dokumentasi di Ruang Kadisbudpar Kab. Halmahera Timur)

Bung Karno menyempatkan diri memberikan pidato di depan ratusan orang Halmahera Timur pada sebuah lapangan di Buli. Di atas podium, menurut penuturan Ibu Hj. Nursafa, Bung Karno menyuarakan pembebasan Irian Barat. "Besok lusa, tahun 65 kita rebut Irian Barat !!". Jejak kedatangan Bung Karno yang dapat ditelusuri hingga saat ini, mulai dari tempat pendaratannya hingga Rumah Camat Buli dan lapangan tempat pidato.

Tim pendataan cagar budaya Kota Maba dan Kec.Maba melakukan studi pustaka dan penelusuran referensi untuk mendapatkan data dukung terkait bukti sejarah ataupun foto arsip Belanda yang dapat menceritakan kondisi Maba di masa lalu. Berikut adalah beberapa jejak sejarah bersumber dari arsip Belanda *Collectie Tropenmuseum* :



Een man te Boeli staat in een tempeltje voor een inheemse god
Onbekend / Unknown
(Seorang pria berdiri di depan tempat pemujaan, tahun tidak diketahui)



Zendelingenhuis in Boeli 1905-1914
(Rumah misionaris di Buli, 1905-1914)



De tuin bij het zendelingenhuis in Boeli, 1905-1914
(Taman di rumah misionaris Buli, 1905-1914)



*Christelijke school te Buli, Halmahera
(Sekolah Kristen di Buli)*



*Een visser op het strand van Boeli, 1905-1914
(Seorang nelayan di Pantai Buli, 1905-1914)*



*Kinderen op het strand van Boeli, met een schip van de KPM op de achtergrond,
1905-1914
(Anak-anak di Pantai Buli dengan latar kapal KPM, 1905-1914)*



Prauwen op het strand van Boeli, 1905-1914
(Perahu di Pantai Buli, 1905-1914)



Een cactus in de tuin bij het zendelingenhuis in Boeli, 1905-1914
(Pohon kaktus di taman rumah misionaris di Buli, 1905-1914)



De gemeente van Buli, Halmahera, 1937
(Kotamadya Buli, Halmahera, 1937)



Begravenisstoet van een tot christen gedoopte Alfoer te Boeli op Halmahera, 1924-1932
(Prosesi pemakaman Alfur yang dibaptis Kristen di Buli Halmahera, 1924-1932)



Inheemse vrouwen met een Europese lerares van de christelijke naaischool te Boeli op Halmahera, 1924-1932
(Wanita pribumi dengan seorang Guru Eropa dari sekolah menjahit Kristen di Buli Halmahera, 1924-1932)

BAB IV

A. KESIMPULAN

Berikut adalah hasil pendataan di Kota Maba dan Kecamatan Maba yang telah dihimpun oleh tim :

No	Nama ODCB	Kategori	Lokasi	Kondisi
1.	Jere Waimya	Struktur	Kota Maba.	Bersih dan terawat.
2.	Rumah Adat Lol Klei	Bangunan	Kota Maba.	Kurang terawat.
3.	Kerang 1 Rumah Adat Lol Klei.	Benda.	Kota Maba.	Tidak terawat.
4.	Kerang 2 Rumah Adat Lol Klei.	Benda.	Kota Maba.	Tidak terawat.
5.	Kerang 3 Rumah Adat Lol Klei.	Benda.	Kota Maba.	Tidak terawat.
6.	Kerang 4 Rumah Adat Lol Klei.	Benda.	Kota Maba.	Tidak terawat.
7.	Tempat pendaratan Sultan / Benteng Osowoyo.	Struktur.	Kota Maba.	Tidak terawat.
8.	Rumah Adat Lol Piyai	Bangunan.	Kota Maba.	Kurang terawat.
9.	Benteng Kota /Tetbali	Struktur.	Kota Maba.	Tidak terawat, tidak utuh.
10.	Rumah Adat Farasman/Gisbayo	Bangunan.	Kec. Maba.	Cukup terawat, ada kerusakan kecil.
11.	Bendera Sangaji Maba (Replika)	Benda.	Kec.Maba.	Utuh.
12.	Rumah Injil Ibadah Pertama.	Struktur.	Kec. Maba.	Bagian asli telah dihancurkan dan diganti baru, hanya tersisa struktur.
13.	Rumah Adat Iyantoa.	Bangunan.	Kec.Maba.	Telah diganti baru.
14.	Kerang 1 Rumah Adat Iyantoa.	Benda.	Kec. Maba.	Utuh.
15.	Kerang 2 Rumah Adat Iyantoa.	Benda.	Kec.Maba.	Utuh.
16.	Kerang 3 Rumah Adat Iyantoa.	Benda.	Kec. Maba.	Utuh.

17.	Kerang 4 Rumah Adat Iyantoa.	Benda.	Kec.Maba.	Utuh.
18.	Kerang 5 Rumah Adat Iyantoa.	Benda.	Kec. Maba.	Utuh.
19.	Kerang 6 Rumah Adat Iyantoa.	Benda.	Kec.Maba.	Utuh.
20.	Kerang 7 Rumah Adat Iyantoa.	Benda.	Kec. Maba.	Utuh.
21.	Kerang 8 Rumah Adat Iyantoa.	Benda.	Kec.Maba.	Utuh.
22.	Kerang 9 Rumah Adat Iyantoa.	Benda.	Kec. Maba.	Utuh.
23.	Kerang 10 Rumah Adat Iyantoa.	Benda.	Kec.Maba.	Utuh.
24.	Kerang 11 Rumah Adat Iyantoa.	Benda.	Kec. Maba.	Utuh.
25.	Kerang 12 Rumah Adat Iyantoa.	Benda.	Kec.Maba.	Utuh.
26.	Kerang 13 Rumah Adat Iyantoa.	Benda.	Kec. Maba.	Utuh.
27.	Kerang 14 Rumah Adat Iyantoa.	Benda.	Kec.Maba.	Utuh.
28.	Kerang 15 Rumah Adat Iyantoa.	Benda.	Kec. Maba.	Utuh.
29.	Kerang 16 Rumah Adat Iyantoa.	Benda.	Kec.Maba.	Utuh.
30.	Kerang 17 Rumah Adat Iyantoa.	Benda.	Kec. Maba.	Utuh.
31.	Kerang 18 Rumah Adat Iyantoa.	Benda.	Kec.Maba.	Utuh.
32.	Makam Mobon Besar.	Struktur.	Kota Maba.	Kurang terawat karena dedaunan kering berhamburan di struktur.
33.	Makam Mobon Kecil.	Struktur.	Kota Maba.	Tidak terawat.

B. REKOMENDASI

Kecamatan Maba dan Kota Maba memiliki potensi cagar budaya yang cukup besar. Namun saat tim turun dan berkoordinasi, masih banyak Objek Diduga Cagar Budaya yang belum didata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Halmahera Timur sehingga sangat tepat keputusan saat tim turun didampingi oleh perwakilan dari dinas tersebut.

Hampir keseluruhan Objek Diduga Cagar Budaya dalam kondisi tidak/kurang terawat. Beberapa makam tampak cukup terawat karena masyarakat kerap berziarah. Tapi hal yang sama

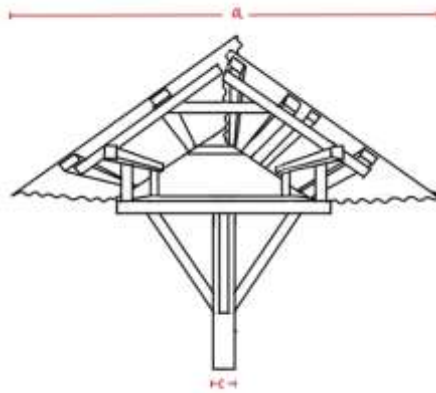
tidak ditemukan di beberapa rumah adat dan struktur. Sehingga dengan turunnya tim untuk melakukan pendataan di Kec. Maba dan Kota Maba direkomendasikan jika :

- a. Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur sebaiknya menempatkan juru pelihara atau mengkoordinasikan hal terkait pemeliharaan terhadap BPCB Maluku Utara.
- b. Mendaftarkan objek cagar budaya yang telah didata dalam sistem registrasi nasional cagar budaya.
- c. Memasang papan larangan dan papan nama objek cagar budaya agar diketahui oleh masyarakat / pengunjung.

LAMPIRAN

A. GAMBAR

Rumah Adat Lol Klei	Keterangan
	Sisi A
	$a = 324 \text{ cm}$ $b = 243 \text{ cm}$ $c = 290 \text{ cm}$ $d = 120 \text{ cm}$ $e = 33 \text{ cm}$ $f = 22 \text{ cm}$
	Sisi B
	$a = 324 \text{ cm}$ $b = 250 \text{ cm}$ $c = 114 \text{ cm}$ $d = 160 \text{ cm}$ $e = 48 \text{ cm}$
Rumah Adat Lol Piyai	Keterangan
	Sisi A
	$a = 128 \text{ cm}$



Sisi B

$a = 120 \text{ cm}$

$c = 15 \text{ cm}$

Rumah Adat Farasman

Keterangan

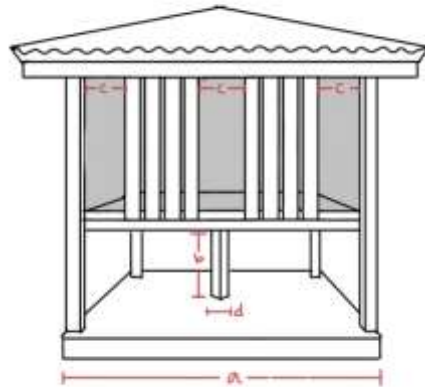
Tampak Depan

$a = 249 \text{ cm}$

$b = 92 \text{ cm}$

$c = 30 \text{ cm}$

$d = 9 \text{ cm}$

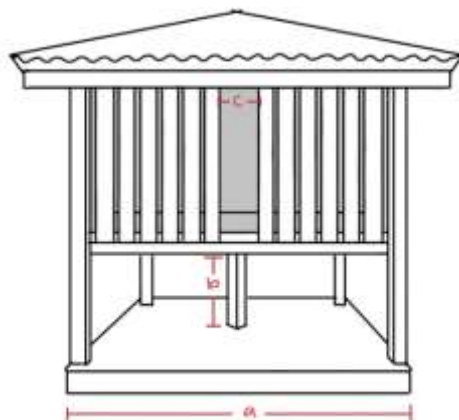


Tampak Samping

$a = 228 \text{ cm}$

$b = 92 \text{ cm}$

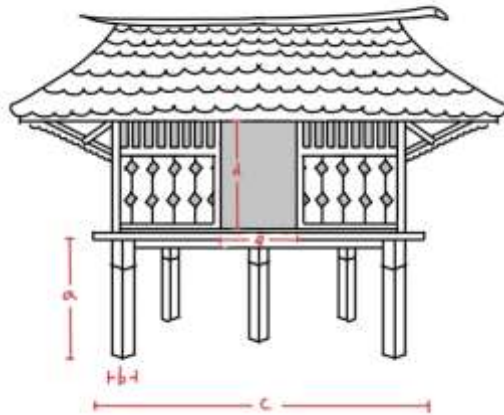
$c = 30 \text{ cm}$



Rumah Adat Iyantoa

Keterangan

Tampak depan



a = 130 cm

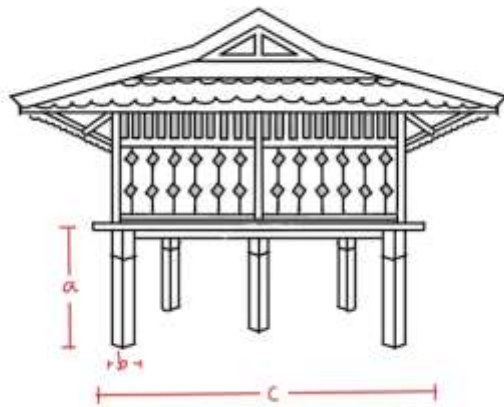
b = 22 cm

c = 460 cm

d = 147 cm

e = 90 cm

Tampak Samping

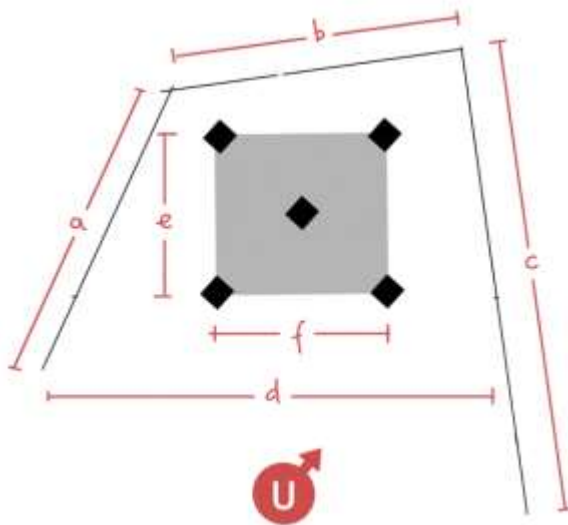


a = 130 cm

b = 22 cm

c = 380 cm

Tampak atas



a = 640 cm

b = 628 cm

c = 920 cm

d = 900 cm

e = 380 cm

f = 460 cm

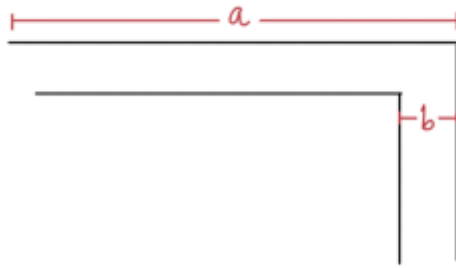
Benteng Kota

Keterangan

Tampak atas

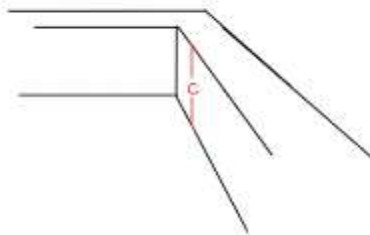
$a = 2300 \text{ cm}$

$b = 140 \text{ cm}$



Sudut Benteng

$c = 100 \text{ cm}$



Benteng Osowoyo

Keterangan

$a = 253 \text{ cm}$

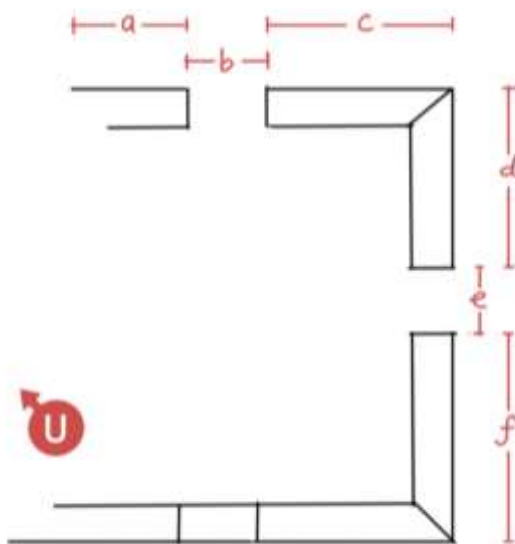
$b = 130 \text{ cm}$

$c = 420 \text{ cm}$

$d = 480 \text{ cm}$

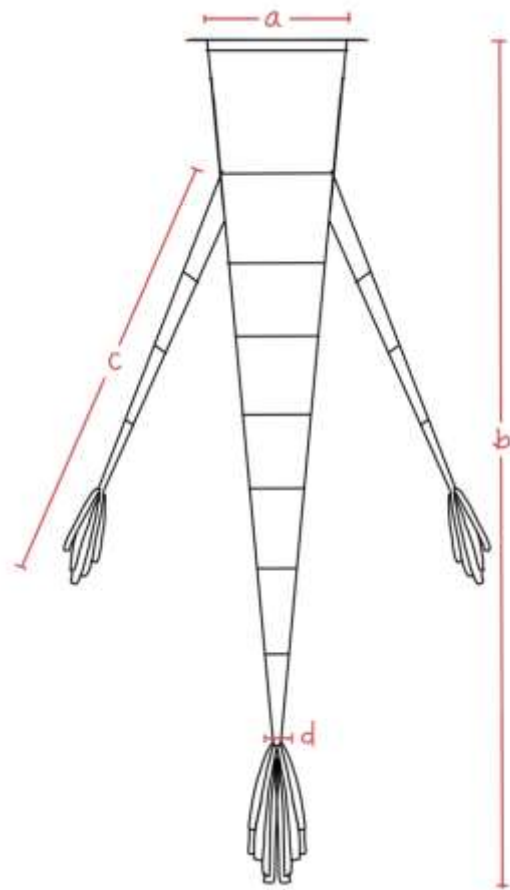
$e = 100 \text{ cm}$

$f = 500 \text{ cm}$



Bendera

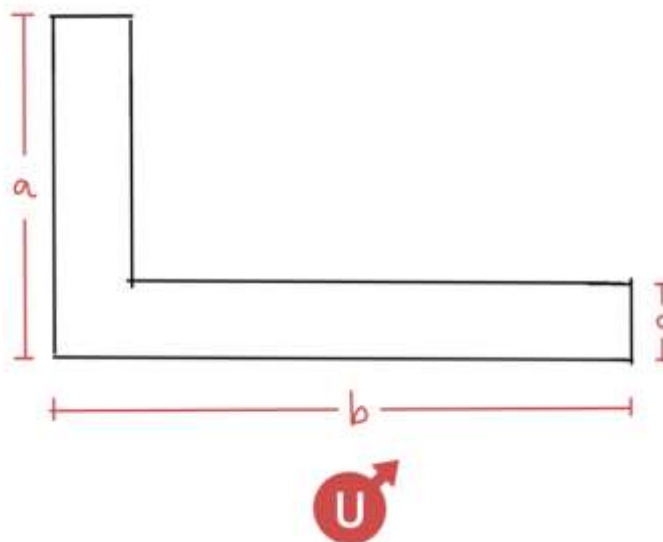
Keterangan



- a = 69 cm
- b = 612 cm
- c = 273 cm
- d = 7 cm

Sisa Pondasi Rumah Misionaris

Keterangan



- Tampak Atas
- a = 125 cm
 - b = 236 cm
 - c = 35 cm

Jere Waimya

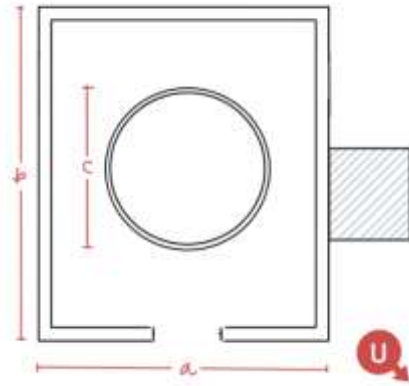
Keterangan

Tampak atas

$a = 900 \text{ cm}$

$b = 1200 \text{ cm}$

$c = 550 \text{ cm}$



Jere Mobon I

Keterangan

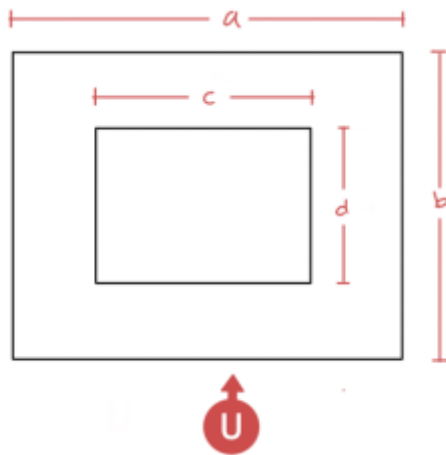
Tampak atas

$a = 350 \text{ cm}$

$b = 330 \text{ cm}$

$c = 160 \text{ cm}$

$d = 150 \text{ cm}$



Jere Mobon II (Marfalgaib Saifurijal)

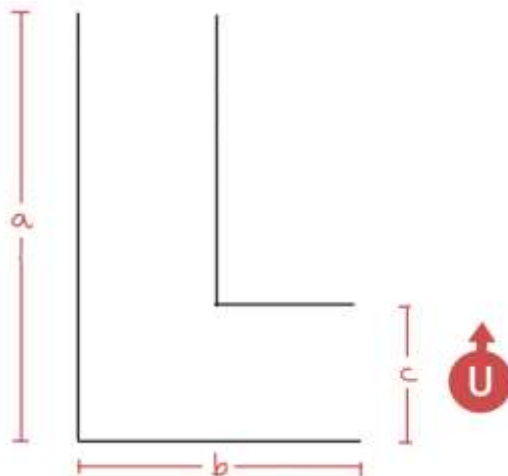
Keterangan

Tampak atas

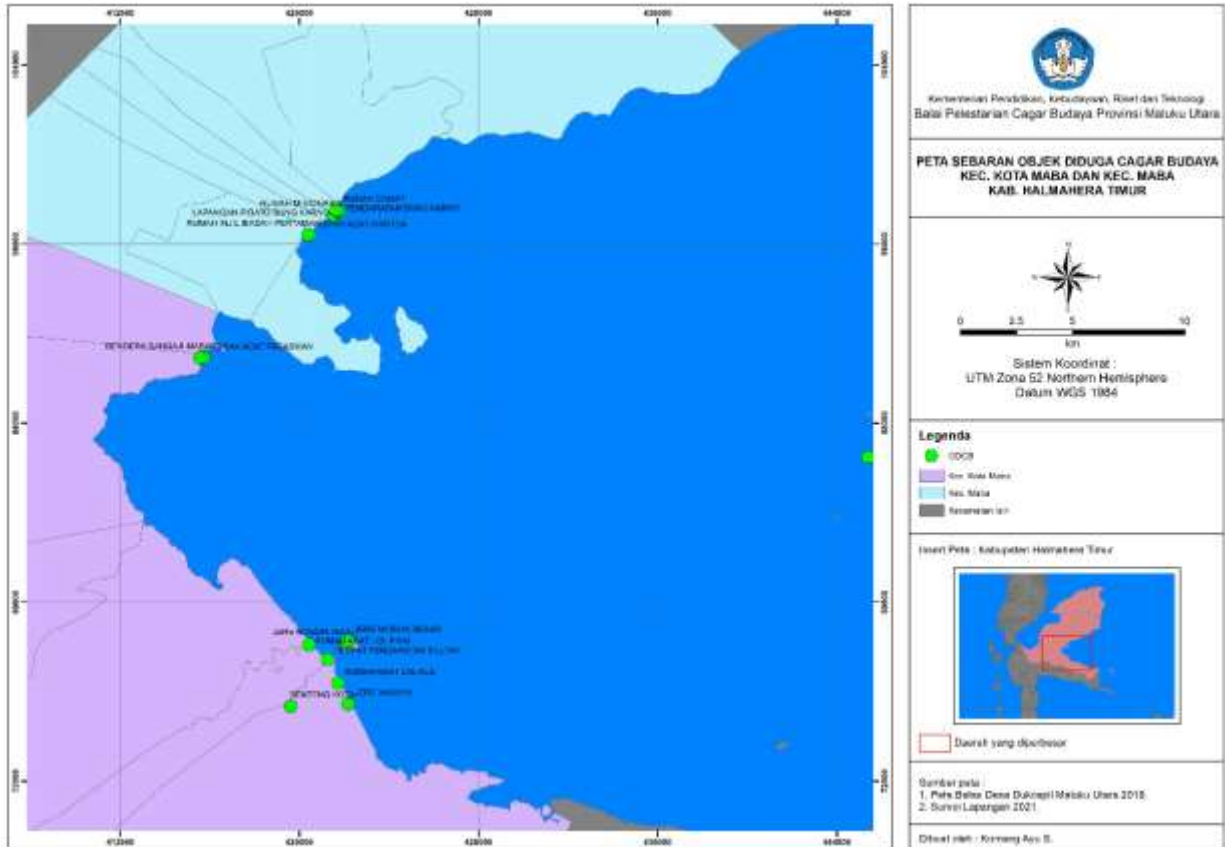
$a = 11200 \text{ cm}$

$b = 610 \text{ cm}$

$c = 390 \text{ cm}$



B. PETA



Peta sebaran objek diduga cagar budaya Kecamatan Kota Maba dan Kecamatan Maba Kabupaten Halmahera Timur (Dok. BPCB Malut 2021)

C. FOTO



Tim Pendataan CB Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara Sedang melakukan koordinasi dengan kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Maba, Halmahera Timur.



Rapat Tim Pendataan Cagar Budaya Kota Maba dan Kecamatan Maba mengenai perencanaan kegiatan lapangan dan pembagian tugas tim yang dilaksanakan di penginapan Rahmat yang terletak di Soagimalaha, kota Maba.



Tim Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara didampingi oleh staf Disbudpar Kota Maba, Halmahera Timur sedang melakukan pencarian referensi data Cagar Budaya yang ada di Kecamatan Maba dan Kota Maba, di Kantor Disbudpar .



Tim pendataan melakukan tugas di Jere Waimya yang terletak di Desa Soagimalaha Kecamatan Kota Maba.



Jere Waimya yang berbentuk lingkaran.



Pintu Masuk Jere Waimya.



Tim pendataan melakukantugas di Rumah Adat Lol Klei yang terletak di desa Soagimalaha .



Sisi barat Rumah Adat Lol Klei .



Patung Ikan paus yang terdapat di rumah adat Lol Klei.



Beberapa benda yang terdapat di Rumah Adat Lol Klei.



Lingkungan sebelah selatan Rumah Adat Lol Klei.



Tim pendataan melaksanakan kegiatan di Osowoyo yang terletak di desa Sangaji kecamatan Kota Maba.



Sisi timur Osowoyo.



Sisi selatan Osowoyo.



Sisi barat daya Rumah Adat Lol Piyai yang terletak di Desa Sangaji Kecamatan Kota Maba.



Sisi barat laut Lol Piyai.



Lingkungan sebelah Barat Laut yang merupakan perkebunan sagu.



Benda yang terdapat di dalam Rumah Adat Lol Piyai.



Tim melaksanakan kegiatan pendataan di Benteng Kota yang terletak di Desa Soagimalaha.



Bagian timur struktur Benteng Kota.



Sudut tenggara struktur Benteng Kota.



Lingkungan sebelah utara Benteng Kota.



Tim melakukan wawancara dengan Bpk. Ibrahim Hi. Haruna dan pengukuran rumah adat di Desa Soa Sangaji.



Rumah Adat Farasman yang terletak di desa Soa Sangaji.



Atap Rumah Adat Farasman.



Beberapa benda yang terdapat di dalam Rumah Adat Farasman.



Lingkungan sebelah selatan Rumah Adat Farasman.



Tim melakukan wawancara kepada Bpk. Ibrahim Hi, Haruna selaku Sangaji Maba dan Ibu Hi. Nursyafa Darama selaku saksi sejarah penyambutan kedatangan Presiden Soekarno di desa Buli.



Replika bendera yang dikibarkan oleh Sangaji Maba pada saat-saat tertentu.



Ekor bendera.



Simbol yang terdapat di bendera.



Tim pendataan melaksanakan wawancara narasumber dan kegiatan pengukuran Rumah Adat Iyantoa di desa Buli Asal, Kecamatan Maba.





Rumah adat Iyantoa yang terdapat di desa Buli Asal, Halmahera Timur.



Bapak Azur Guselaw dan beberapa benda yang terdapat di dalam Rumah Adat Iyantoa.



Lingkungan sebelah timur laut Rumah Adat Iyantoa.



Gereja Maulang yang terletak di desa Buli Asal yang dulunya adalah lokasi rumah misionaris.



Tim pendataan melaksanakan kegiatan pengukuran sisa pondasi rumah injil ibadah pertama Desa Buli asal.



Sisa pondasi rumah rumah injil ibadah pertama Desa Buli Asal.



Rumah bapak Azur Guselaw yang dulunya adalah rumah rumah injil ibadah pertama desa Buli asal, sisa pondasi berada di halaman depan rumah di sisi barat daya .



Lokasi pelabuhan yang menurut informasi dulunya merupakan tempat Presiden Soekarno mendarat di desa Buli, Kecamatan Maba.



Lokasi kantor camat yang dulunya merupakan tempat Presiden Soekarno singgah di Desa Buli.



Jere Mobon kecil yang terletak di Desa Soagimalaha.



Jere Mobon Besar (Mafalgaib) yang terletak di desa Soagimalaha.



Koramil, yang menurut informan, dahulunya merupakan lapangan tempat Presiden Soekarno melakukan pidato di Desa Buli.

D. DAFTAR INFORMAN

Adapun dalam pendataan kali ini, Tim melakukan pengumpulan data bukan hanya data Arkeologis maupun data pustaka, namun tim juga melakukan pencarian data dengan metode wawancara yang meliputi :

1. Narasumber : Azur Guselaw.
Umur : 53 tahun.
Jabatan : Kapita Kasomayoma.



Saat Tim Melakukan wawancara di rumah Bersama Bapak Azur Guselaw
Kecamatan Maba Desa Buli Asal.

2. Narasumber : Ibrahim Hi. Haruna.
Umur : 56 tahun.
Jabatan : Sangaji Maba.



Saat Tim Melakukan wawancara di rumah Bersama Bapak Ibrahim Hi, Haruna
Kecamatan Maba Desa Maba Pura.

3. Narasumber : Hi, Nursyafa Darama
Umur : 71 tahun
Jabatan : Kapita Sangaji Maba



Saat Tim Melakukan wawancara di rumah Bersama Ibu Hi Nursyafa Darama
Kecamatan Maba Desa Maba Pura.

4. Narasumber : Lutfi Robo
Umur : 34 tahun
Jabatan : Pemerhati Budaya



Saat Tim melakukan wawancara di Lokasi Situs Cagar Budaya Bersama Bapak Lutfi
Robo di Kota Maba.

LEMBAR PENGESAHAN

Ternate, 23 September 2021

Mengetahui,
Kepala Subbagian Tata Usaha

Koordinator Kegiatan

Dra. Rinawati Idrus, M.Pd.
NIP. 196711271990032001

Komang Ayu S., SS
NIP. 199104202005042002

Menyetujui,
Kepala

Drs. Muhammad Husni, M.M.
NIP. 196802011993031002